

**PELAKSANAAN ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA DAERAH
KOTA BANDAR LAMPUNG DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**

(TA. 2010 – TA. 2014)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Islam

Oleh :

Ari Romadoni

NPM : 1251010018

Program Studi : Ekonomi Islam



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1437 H/ 2016 M

**PELAKSANAAN ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA DAERAH
KOTA BANDAR LAMPUNG DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**

(TA. 2010 – TA. 2014)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Islam

Oleh :

Ari Romadoni

NPM : 1251010018

Program Studi : Ekonomi Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Suharto, S.H., M.A.

Pembimbing II : Ridwansyah, S.E., M.E.Sy.

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1437 H/ 2016 M

ABSTRAK

APBD adalah pengelolaan keuangan daerah yang didalamnya terkandung pengeluaran dan pendapatan daerah yang dicatat dan dikelola guna mensejahterakan masyarakat daerah tersebut. Pemerintahan daerah menjadi komponen penting dalam melaksanakan APBD tersebut. Dimana pelaksanaan APBD diserahkan kepada pemerintahan daerah agar supaya pemerintah daerah lebih leluasa dalam memanfaatkan dan mengelola sumberdaya dan potensi di daerah sesuai dengan kebutuhan serta arah pembangunan daerahnya. Guna tercapainya kesejahteraan masyarakat daerah.

Pelaksanaan APBD kota Bandar Lampung masih melakukan upaya-upaya dalam meningkatkan jumlah pendapatan di daerahnya untuk memenuhi pengeluaran operasional dan untuk menggerakkan pembangunan, pemberdayaan masyarakat dan pelayanan publik. Belanja daerah kota Bandar Lampung masih harus disesuaikan lagi dengan skala prioritas pembangunan bukan hanya berfokus pada belanja pegawai tetapi seperti pembangunan sarana dan prasarana untuk publik. Sedangkan pelaksanaan anggaran dalam Islam menitik beratkan pada kepentingan ummat (masyarakat). Salah satunya mengatur pengeluaran dan penerimaan pemerintah untuk menjaga meningkatkan stabilitas ekonomi dan pertumbuhan masyarakat sehingga terpenuhi nya kebutuhan, terjaminnya kehidupan serta terdistribusikan pendapatan kepada masyarakat yang akan meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat tersebut.

Peneliti bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan dan penerapan kebijakan APBD di Kota Bandar Lampung dan pandangan islam terhadap pelaksanaan anggaran. Adapun metode pengumpulan data yakni mengumpulkan data-data primer seperti melakukan wawancara dan data sekunder yang berasal dari laporan-laporan atau karya tulis yang kemudian diolah secara sistematis dan kategoris, juga menggunakan metode analisa metode berfikir deduktif. Dengan menggunakan metode-metode diatas diharapkan dapat memperjelas gambaran umum tentang pelaksanaan APBD di Kota Bandar Lampung.

Hasil penelitian yang didapatkan bahwa pelaksanaan APBD di Kota Bandar Lampung masih terdapat banyak kendala/masalah seperti kurang nya sosialisasi akan pajak dan retribusi, masih adanya tunggakan pajak, kurang optimalnya petugas pengelola administrasi dan dalam belanja daerah pemerintah kota masih terlalu fokus terhadap belanja pegawai sehingga anggaran untuk belanja yang lain masih terlalu kecil pembagiannya. Dalam Islam Anggaran haruslah berpusat pada kepentingan masyarakat umum seperti terpenuhi kebutuhan, jaminan sosial, distribusi kekayaan bagi masyarakat serta efesiensi dan efektifitas sebagai landasan pokok dalam kebijakan pengeluaran pemerintah dengan penentuan skala prioritas sehingga tidak terjadinya defisit terhadap anggaran.



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUTE AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKLUTAS TARBIYAH DAN KEUGURUAN

Alamat : Jl Let.Kol. Hendro Suratmin. Sukarama Bandar Lampung. Telp.(0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **"PERAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER ROHIS DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA DI MAN 2 BANDAR LAMPUNG"**, disusun oleh **AHMAD SAFE'I**, NPM :1211010034, Jurusan Pendidikan Agama Islam, telah diujikan dalam Sidang Munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal : Senin, 24 Oktober 2016.

TIM MUNAQOSAH

Ketua Sidang

: Drs. H. Abdul Hamid, M.Ag

(.....)

Sekretaris

: Agus Faisal Asyha, M.Pd.I

(.....)

Penguji Utama

: Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I

(.....)

Penguji Pendamping I

: Dr. H. Rubhan Masykur, M.Pd

(.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

NIP. 19560810 198703 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung Telp/Fax (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PELAKSANAAN ANGGARAN PENDAPATAN
DAN BELANJA DAERAH KOTA BANDAR
LAMPUNG DALAM PERSPEKTIF EKONOMI
ISLAM (TA. 2010 – TA. 2014)**

Nama : Ari Romadoni

NPM : 1251010018

Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam /Ekonomi Islam

MENYETUJUI

untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah Fakultas

Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 6 Oktober 2016

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Prof. Dr. H. Suharto, S.H., M.A.
NIP. 19530423 198003 1 003**

**Ridwansyah, S.E., M.E.Sy.
NIP. 19740108 201101 2 001**

Mengetahui,

Ketua Prodi Ekonomi Islam

**Madnasir, S.E., M.Si.
NIP. 197504242002121001**



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung Telp/Fax (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: PELAKSANAAN ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA DAERAH KOTA BANDAR LAMPUNG DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM disusun oleh: **Ari Romadoni NPM: 1251010018**, Jurusan **Ekonomi Syari'ah** telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam pada hari Rabu tanggal 12 Oktober 2016

DEWAN PENGUJI

Ketua : H. Supaijo, S.H., M.H.

Sekretaris : Agus Kurniawan, M.S.Ak.

Penguji I : Prof. Dr. Suharto, S.H., M.H.

Penguji II : Heni Noviarita, M.Si

**Dekan,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam**

Dr. Bahrudin, MA.

NIP. 19580224 198903 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUTE AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKLUTAS TARBIYAH DAN KEUGURUAN

Alamat : Jl Let.Kol. Hendro Suratmin. Sukarama Bandar Lampung. Telp.(0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **"PERAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER ROHIS DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA DI MAN 2 BANDAR LAMPUNG"**, disusun oleh **AHMAD SAFE'I**, NPM :1211010034, Jurusan Pendidikan Agama Islam, telah diujikan dalam Sidang Munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal : Senin, 24 Oktober 2016.

TIM MUNAQSAH

Ketua Sidang

: Drs. H. Abdul Hamid, M.Ag

(.....)

Sekretaris

: Agus Faisal Asyha, M.Pd.I

(.....)

Penguji Utama

: Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I

(.....)

Penguji Pendamping I

: Dr. H. Rubhan Masykur, M.Pd

(.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

NIP. 19560810 198703 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung Telp/Fax (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PELAKSANAAN ANGGARAN PENDAPATAN
DAN BELANJA DAERAH KOTA BANDAR
LAMPUNG DALAM PERSPEKTIF EKONOMI
ISLAM (TA. 2010 – TA. 2014)**

Nama : Ari Romadoni

NPM : 1251010018

Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam /Ekonomi Islam

MENYETUJUI

untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah Fakultas

Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 6 Oktober 2016

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Prof. Dr. H. Suharto, S.H., M.A.
NIP. 19530423 198003 1 003**

**Ridwansyah, S.E., M.E.Sy.
NIP. 19740108 201101 2 001**

Mengetahui,

Ketua Prodi Ekonomi Islam

Madnasir, S.E., M.Si.

NIP. 197504242002121001



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung Telp/Fax (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: PELAKSANAAN ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA DAERAH KOTA BANDAR LAMPUNG DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM disusun oleh: **Ari Romadoni NPM: 1251010018**, Jurusan **Ekonomi Syari'ah** telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam pada hari Rabu tanggal 12 Oktober 2016

DEWAN PENGUJI

Ketua : H. Supaijo, S.H., M.H.

Sekretaris : Agus Kurniawan, M.S.Ak.

Penguji I : Prof. Dr. Suharto, S.H., M.H.

Penguji II : Heni Noviarita, M.Si

**Dekan,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam**

Dr. Bahrudin, MA.

NIP. 19580224 198903 1 003

MOTTO

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Q.S. An-Nahl Ayat 90)¹

¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Surakarta: Pustaka Al Hanan, 2009, hlm. 277

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

Ayah dan ibundaku (Amri dan Nilawati) yang telah mendidik dengan penuh kasih sayang dan kesabaran dalam setiap untaian doanya.

Buat adikku tercinta (Yulia Maha Rani) dan keluarga besar Cik Asan yang selalu memberikan motivasi dan semangat.

Buat saudara-saudaraku yang ada di FOSSEI Nasional, Sumbagsel (Koreg Sumbagsel, Komda Lampung, Palembang dan Bengkulu), UKMF RISEF Fak. Ekonomi dan Bisnis Islam, UKMF GEMAIS Fak. Syari'ah, UKM BAPINDA, tetaplah semangat dan teruskan perjuangan.

Dosen-dosen yang tercinta Prof. Dr. H. Suharto, S.H., M.A. , Ridwansyah, S.E., M.E.Sy., Madnasir, S.E., M.Si, dll. Yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah mendidik dan banyak memberikan ilmu nya.

Kakak-kakak dan Mba-mba yang luar biasa Benny Gusrianda, Afki Hidayat, Jasudin, Suprpto, yuli, isti, dewi, dll yang telah membimbing dan sering menasehati.

Serta teman-teman sekelasku di jurusan Ekonomi Syariah, teman-teman angkatan 2012 Ari Kristianto, Rizki Fitriansyah, Muhammad Suhaidi, Setyo Kurniawan ,Rizki Vilansyah, Estele Elora Akbar, Kharisma Novita Sari, teman-teman terbaikku Najib Setiawan dan Aan Darmawan, Dani Ayu Cahyani, Desmarini, Novita Sari, Rahma Yuni Irawan dan Rita Novika Sari serta semua pihak yang telah membantu mohon maaf tidak dapat disebutkan satu-persatu karna keterbatasan yang ada, terima kasih semuanya.

RIWAYAT HIDUP

Ari Romadoni, dilahirkan di Desa Kinciran, Kec. Abung Tengah, Lampung Utara. Pada tanggal 21 Januari 1996, anak pertama dari dua saudara dari pasangan Bapak Amri dan Ibu Nilawati.

Adapun pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis adalah:

1. SDN 01 Kinciran, tamat berijazah tahun 2000
2. SMPN 01 Abung Tengah, tamat berijazah tahun 2009
3. SMA Bhayangkari Kotabumi, tamat berijazah tahun 2012
4. Pada Tahun 2012 penulis melanjutkan pendidikan di IAIN Raden Intan Lampung di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Jurusan Ekonomi Islam

Adapun pengalaman organisasi yang pernah diikuti oleh penulis adalah:

1. Bidang Kerohanisan Islam SMPN 01 Abung Tengah tahun 2007
2. Rohis SMA Bhayangkari Kotabumi tahun 2010
3. Anggota Kaderisasi UKMF GEMAS tahun 2013
4. Kepala Bidang Kaderisasi UKMF RISEF tahun 2014
5. Anggota Riset Keilmuan UKMF GEMAS tahun 2014
6. Anggota Kaderisasi UKM BAPINDA tahun 2016.

Penulis juga aktif dalam mengikuti seminar, training dan lain-lain. Baik nasional maupun regional, diantaranya adalah: Daurah Ekonomi Islam UKMF RISEF pada tahun 2012, Pelatihan Kaderisasi FOSSEI Sumbagsel di Unsri Palembang tahun 2013, Pelatihan Manajemen Dakwah Tingkat Dasar UKM BAPINDA pada tahun 2013, Pelatihan Manajemen Dakwah Tingkat Lanjut UKM BAPINDA, Sharia Economie Training di UIN Raden Fatah Palembang tahun

2014, National Training for Trainer di Bandung tahun 2015, Daurah Marhalah 1 KAMMI IAIN Raden Intan Lampung tahun 2013, Seminar Nasional yang diadakan oleh UKMF RISEF, UKMF BAPINDA, FOSSEI Nasional, FOSSEI Sumbagsel.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan, dan petunjuk, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian/penulisan skripsi yang berjudul: Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kota Bandar Lampung Dalam Persepektif Ekonomi Islam. Shalawat serta salam disampaikan kepada nabi Muhammad SAW, para sahabat dan pengikut-pengikutnya.

Skripsi ini ditulis merupakan bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan studi (pendidikan) program strata satu (S1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar sarjana Ekonomi (S.E).

Atas bantuan semua pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini sesuai dengan rencana, penulis hanturkan terima kasih sedalam-dalamnya, kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang senantiasa tanggap terhadap kesulitan-kesulitan mahasiswa. Serta pimpinan dan karyawan Fakultas Syari'ah yang telah membantu dalam memberikan informasi data, referensi, dll.
2. Bapak Prof. Dr. H. Suharto, S.H., M.A. dan Ridwansyah, S.E., M.E.Sy., masing-masing selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya dalam membimbing, mengarahkan, dan memotivasi hingga skripsi ini selesai.
3. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis selama menempuh studi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Raden Intan Lampung.

4. Teman-teman Jurusan Ekonomi Islam IAIN Raden Intan Lampung angkatan 2012 dan teman-teman lainnya, yang senantiasa selalu membantu dan memotivasi penulis agar penulisan skripsi ini cepat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian/tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal itu, tidak lain disebabkan karena keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karena itu kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran, guna melengkapi tulisan ini melalui Email: ramadhanari96@gmail.com dan semoga penulisan skripsi ini dapat diterbitkan dan dibukukan untuk khalayak umum dan untuk menambah pengembangan literatur kajian ekonomi islam saat ini.

Bandar Lampung, September 2016

Penulis

Ari Romadoni
1251010018

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah	3
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
F. Metode Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI	18
A. Tinjauan Umum Anggaran Berdasarkan Ekonomi Islam	18
1. Pengertian dan Sejarah Pelaksanaan Anggaran Dalam Islam ..	18
2. Dasar Hukum Anggaran Dalam Islam	20
3. Tujuan Anggaran Dalam Islam	22
4. Prinsip-prinsip Ekonomi Islam	23
5. Anggaran Pendapatan dan Pengeluaran Pada Zaman Rasulullah saw	27
B. Tinjauan Umum Pelaksanaan APBD di Indonesia	32
1. Pengertian APBD	32
2. Dasar Hukum APBD	33
3. Fungsi dan Tujuan Penyusunan APBD	34

4. Sumber-sumber Pendapatan Daerah	36
5. Penyusunan Rancangan APBD	37
C. Tinjauan Umum Pelaksanaan APBD di Bandar Lampung	42
BAB III HASIL PENELITIAN	46
A. Pelaksanaan APBD Di Kota Bandar Lampung	46
1. Gambaran Umum BAPPEDA Kota Bandar Lampung	46
2. Tugas Pokok dan Fungsi BAPPEDA Kota Bandar Lampung	47
3. Visi dan Misi BAPPEDA Kota Bandar Lampung	48
4. Target dan Realisasi Pendapatan	49
5. Anggaran dan Realisasi Belanja	53
6. Target dan Realisasi Pembiayaan	59
BAB IV ANALISIS DATA	62
A. Pelaksanaan APBD Di Kota Bandar Lampung	62
B. Pelaksanaan Anggaran Dalam Persepektif Ekonomi Islam	73
BAB V PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	90

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	: Target dan Realisasi PAD Kota Bandar Lampung Tahun 2010-2014	6
Tabel 2.1	: Sumber Pendapatan Pada Masa Rasulullah SAW	30
Tabel 3.1	: Target Pendapatan Daerah Kota Bandar Lampung	49
Tabel 3.2	: Realisasi Pendapatan Daerah Kota Bandar Lampung Tahun 2010-2014.....	50
Tabel 3.3	: Pertumbuhan Realisasi PAD Kota Bandar Lampung Tahun 2010-2014.....	50
Tabel 3.4	: Komposisi Pendapatan Daerah Kota Bandar Lampung Tahun 2010-2014	51
Tabel 3.5	: Anggaran dan Realisasi Belanja Daerah Kota Bandar Lampung Tahun 2010-2011	54
Tabel 3.6	: Anggaran dan Realisasi Belanja Daerah Kota Bandar Lampung Tahun 2012-2013	55
Tabel 3.7	: Anggaran dan Realisasi Belanja Daerah Kota Bandar Lampung Tahun 2014 dan Anggaran Belanja Tahun 2015	56
Tabel 3.8	: Komposisi Realisasi Belanja Pemerintah Kota Bandar Lampung Tahun 2010-2014	57
Tabel 3.9	: Target dan Realisasi Pembiayaan Daerah Kota Bandar Lampung Tahun 2010-2011	59
Tabel 3.10	: Target dan Realisasi Pembiayaan Daerah Kota Bandar Lampung Tahun 2012-2013	59
Tabel 3.11	: Target dan Realisasi Pembiayaan Daerah Bandar Lampung Tahun 2014 dan Anggaran Pembiayaan Tahun 2015.....	60

DAFTAR GRAFIK

Grafik 3.1	: Komposisi Pendapatan Daerah Kota Bandar Lampung	
	Tahun 2010-2014	52
Grafik 3.2	: Proporsi Realisasi Belanja Pemerintah Kota Bandar Lampung	
	Tahun 2010-2014	58

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai kerangka awal guna mendapatkan gambaran yang jelas dan memudahkan dalam memahami skripsi ini. Maka perlu adanya uraian terhadap penegasan arti dan makna dari beberapa istilah yang terkait dengan tujuan skripsi ini. Dengan penegasan tersebut diharapkan tidak akan terjadi kesalahpahaman terhadap pemaknaan judul dari beberapa istilah yang digunakan, disamping itu langkah ini merupakan proses penekanan terhadap pokok permasalahan yang akan dibahas.

Adapun skripsi ini berjudul **“PELAKSANAAN ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA DAERAH KOTA BANDAR LAMPUNG DALAM PERSEPEKTIF EKONOMI ISLAM (TA. 2010 – TA. 2014)”** untuk itu perlu diuraikan pengertian dari istilah-istilah judul tersebut sebagai berikut:

1. **Anggaran** adalah Anggaran merupakan suatu alat bagi manajemen dalam melakukan perencanaan dan pengendalian terhadap keuangan suatu organisasi.¹
2. **APBD** adalah Berdasarkan Pasal 21 Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006, APBD merupakan dasar pengelolaan keuangan

¹ <http://www.eprints.mdp.ac.id/726/1/Jurnal>

daerah selama 1 (satu) tahun anggaran terhitung mulai tanggal 1 januari sampai dengan tanggal 31 desember.²

3. **Perspektif** adalah cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar, dan tingginya) atau sudut pandang; pandangan seseorang.³

Menurut pembagian daerah tersebut berarti APBD di tingkat provinsi yang ditetapkan secara bersama antara gubernur dengan DPRD Provinsi. APBD yang berada di tingkat kabupaten/kota ditetapkan secara bersama oleh bupati/walikota dengan DPRD Kabupaten/kota. APBD ditetapkan melalui Peraturan daerah selambat-lambatnya dalam satu bulan setelah ditetapkan APBN.

Secara keseluruhan yang dimaksud dengan judul penelitian **“PELAKSANAAN ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA DAERAH KOTA BANDAR LAMPUNG DALAM PERSEPEKTIF EKONOMI ISLAM (TA. 2010 – TA. 2014)”** merupakan suatu upaya yang dimana menganalisis data tentang tahap pelaksanaan anggaran pendapatan dan belanja daerah di kota Bandar Lampung.

B. Alasan Memilih Judul

1. Secara Objektif

- a. Salah satu faktor yang mempengaruhi proses penyelenggaraan pemerintah daerah adalah dari segi faktor keuangan. Faktor keuangan yang baiksangat berkaitan dengan sumber pendapatan, jumlah uang yang cukup dan pengelolaan keuangan yang sesuai tujuan dan peraturan yang

² LKPJ AMJ Walikota Bandar Lampung 2010-2015

³ <http://kbbi.web.id/perspektif> diakses pada tanggal 04 agustus 2016 pukul 21:00

berlaku. Dimana tertuang didalam anggaran pendapatan dan belanja daerah.

- b. APBD ini memiliki beberapa fungsi yang sangat penting dalam membantu kinerja pemerintahan daerah diantara nya ialah fungsi perencanaan, fungsi pengawasan, fungsi alokasi, fungsi distribusi.
- c. Didalam pelaksanaannya APBD dapat mengalami surplus ataupun defisit yang dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah yang menginginkan kebijakan defisit APBD untuk meningkatkan pembangunan di daerah tersebut ataupun adanya faktor lainnya seperti kesalahan perhitungan dan manajemen biaya APBD yang buruk membuat terjadinya defisit APBD dengan tidak disengaja.

2. Secara Subjektif

- a. Memberikan pengetahuan bagi penulis maupun pembaca tentang pelaksanaan APBD di Kota Bandar Lampung dan pandangan islam tentang anggaran.
- b. Literatur-literatur yang dibutuhkan tersedia, seperti jurnal, skripsi-skripsi yang berkenaan tentang pembahasan skripsi ini.

C. Latar Belakang

Tujuan pelaksanaan otonomi daerah, sesuai undang-undang nomor 22 tahun 1999 yang diperbarui dengan undang-undang nomor 32 tahun 2004 merupakan upaya memberdayakan dan meningkatkan kemampuan perekonomian daerah, menciptakan sistem pembiayaan daerah yang adil, proporsional, rasional, transparan, partisipatif, bertanggung jawab dan pasti

serta mewujudkan sistem perimbangan keuangan yang harmonis antara pemerintah pusat dan daerah.⁴

Pertumbuhan daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya-sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut).

Masalah pokok dalam pembangunan daerah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhususan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*), dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan dan sumber daya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarah kepada pengambilan keputusan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi. Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah.

Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakatnya terus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya dan menggunakan sumberdaya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah.⁵

⁴ Rahardjo Adisasmita, *Pembiayaan Pembangunan Daerah*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011, hlm. 20-21

⁵ Arsyad Licolin, *Ekonomi Pembangunan*, Yogyakarta : bagian penerbitan STIE YKPN, 2004, hlm. 298-299

Dalam menjalankan tugasnya, pemerintah daerah memerlukan pembiayaan yang tidak sedikit jumlahnya. APBD merupakan pengelolaan keuangan daerah dalam tahun anggaran tertentu. Semua pengeluaran dan penerimaan daerah dicatat dan dikelola dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Berdasarkan penerapan otonomi daerah maka pemerintah daerah yang menentukan Anggaran tersebut, sesuai dengan kebutuhan dan potensi daerah serta arah pembangunan daerah tersebut. Dengan dikelolanya APBD oleh pemerintah daerah masing-masing tanpa ada campur tangan pemerintah pusat dalam rangka perwujudan otonomi daerah atau desentralisasi fiskal, pemerintah daerah lebih leluasa untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerahnya untuk mensejahterakan masyarakat di daerahnya.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi adalah keinginan masing-masing daerah. Pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan faktor non ekonomi. Faktor ekonomi seperti: sumber alam, akumulasi modal, organisasi, kemajuan teknologi, pembagian tenaga kerja dan skala produksi. Faktor non ekonomi seperti: sosial, manusia, politik dan administratif. Pertumbuhan ekonomi ini dapat diukur dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)⁶.

Pendapatan Asli Daerah di kota Bandar Lampung dari tahun 2010 -2014 mengalami peningkatan dari tahun ketahun nya. Seperti pada tahun 2011 pendapatan pajak daerah mengalami peningkatan 49,69% dibandingkan tahun 2010, namun berbanding terbalik dengan pendapatan dari retribusi daerah yang

⁶Rahardjo Adisasmita, *Op.cit.*, hlm. 41-43

awal tahun 2010-2012 naik hingga 67,90% tetapi pada tahun berikutnya sampai tahun 2014 mengalami penurunan sebanyak 48,68%.

Tabel 1.1
Target dan Realisasi pendapatan asli daerah
kota Bandar Lampung Tahun 2010-2014

Tahun (1)	Target (2)	Realisasi (3)	Persentase (%) (4)
Pajak daerah			
2010	52.614.913.548	56.627.114.786	107,63
2011	104.234.442.000	112.557.355.470	107,98
2012	183.315.622.192	183.436.575.291	100,07
2013	271.516.090.306	242.651.752.332	89,37
2014	290.419.360.000	246.167.925.213	84,76
2015	443.719.360.000	258.454.662.346	58,25
Retribusi Daerah			
2010	23.835.907.380	21.911.781.739	91,93
2011	36.924.709.552	38.341.095.234	103,84
2012	80.530.077.780	68.252.030.150	84,75
2013	74.053.78.912	50.651.293.897	68,40
2014	82.774.131.500	45.920.496.941	55,48
2015	86.694.131.500	46.682.837.194	53,85
Laba BUMD			
2010	3.470.399.341	3.449.399.341	99,39
2011	5.64.089.632	5.631.089.632	99,82
2012	6.601.000.000	6.862.738.923	103,97
2013	8.200.000.000	8.237.246.269	100,45
2014	9.020.000.000	13.206.503.301	146,41
2015	10.476.622.932,46	11.249.897.883,27	107,38
Lain-lain PAD yang sah			
2010	4.246.250.000	4.704.103.834	110,78
2011	9.996.250.000	6.198.579.221	62,01
2012	21.825.350.000	40.144.717.721	183,94
2013	64.341.862.597	59.158.057.632	91,94
2014	112.986.972.431	89.351.963.991	79,08
2015	228.218.028.173,78	81.159.929.433,12	35,56

Sumber : BPS Kota Bandar Lampung, statistik PAD tahun 2010-2015

Berbagai cara dilakukan pemerintah daerah untuk meningkatkan pendapatan daerahnya dalam upaya pemenuhan pembiayaan pelayanan publiknya antara lain sebagai berikut:

1. pemerintah daerah memperoleh dana dari sumber-sumber yang dikategorikan Pendapatan Asli Daerah (PAD).
2. memperoleh transfer dana dari APBN yang dialokasikan dalam bentuk dana perimbangan yang terdiri dari hasil pajak, bagi hasil bukan pajak, DAU dan DAK. Pengalokasian dana perimbangan ini selain ditunjukan untuk memberikan kepastian sumber pendapatan bagi APBD, juga bertujuan untuk mengurangi atau memperkecil perbedaan kapasitas fiskal antar daerah.
3. daerah memperoleh penerimaan dari sumber lainnya seperti bantuan dana kontingensi dan bantuan dana darurat.
4. menerima pinjaman dari pemerintahan pusat.

Di masa Nabi Rasulullah SAW. kebijakan anggaran masih sangat sederhana dan tidak serumit sistem anggaran yang ada pada masa modern. Anggaran adalah bagian penting dalam menjalankan kegiatan apapun, dengan tujuan agar rencan tersebut mencakupi berbagai kegiatan kegiatan operasional yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya yang tujuannya agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancer, efisien dan efektif. Administrasi yang baik terbukti menimbulkan kepercayaan bagi rakyat pembayar zakat dan sebaliknya. Di zaman Umar ibnul-Khaththab, penerimaan baitul maal mencapai 160 juta dirham, dizaman al Hajaj hanya mencapai 18 juta dirham, dan di zaman Umar ibn Abdil Aziz naik mencapai 30 dan 40 juta dirham pada tahun pertama dan kedua masa pemerintahannya.

Di sisi pengeluaran, pembangunan infrastruktur mendapat perhatian besar. Umar ibnul Khathab memerintahkan amr ibn ash, gubernur mesir, untuk membelanjakan sepertiga Anggaran untuk hal tersebut. dia melakukan penggalian kanal dari Fustat (kairo) ke suez untuk memudahkan transportasi dagang antara semenanjung arab dan mesir. Juga pembangunan kota bisnis Kufah dan Basrah.⁷

Karena telah berubahnya keadaan sosio-ekonomik secara fundamental, dan sebagian lagi karena negara Islam yang didirikan dan dilaksanakan oleh Rasulullah SAW. Anggaran modern merupakan suatu campuran rumit antara rencana dan proyek yang harus dilaksanakan dimasa depan, maupun melenyapkan kesulitan dan rintangan yang terdapat pada jalan pertumbuhan ekonomi negara. Negara Islam modern harus menerima konsep anggaran modern dengan perbedaan pokok dalam hal penanganan anggaran.⁸

Oleh karena itu, di dalam Islam tidak mengenal pembuatan anggaran belanja negara tahunan, sebagaimana yang terdapat dalam demokrasi, baik terkait dengan bab-babnya, pasal-pasalanya, istilah dan pasal tersebut. Dari sinilah, maka anggaran belanja negara Islam tidak dibuat dalam bentuk tahunan, meskipun negara Islam mempunyai anggaran belanja tetap yang bab-babnya telah ditetapkan oleh syara' mengikuti pendapatan dan pengeluarannya. Telah kita lihat bahwa selama masa Islam dini, penerimaan zakat dan sedekah merupakan sumber pokok pendapatan. Jelaslah, dizaman modern, penerimaan

⁷ Adiwarmanto A. Karim, *Ekonomi Islam (Suatu Kajian Kontemporer)*, Jakarta : Gema Insani Press, 2001, hlm. 26

⁸ Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Dhana Bakti Wakaf, 1997), hlm. 234.

ini tidak dapat memenuhi persyaratan anggaran yang berorientasikan pertumbuhan modern dalam suatu negara Islam.

Setiap warga negara harus menyumbangkan keuangan negara sesuai dengan kemampuannya yaitu yang sesuai dengan pendapatannya. Menurut prinsip ekonomi, biaya pungutan pajak tidak boleh melebihi pendapatan dari pungutan pajak itu sendiri. Akan tetapi mengenai masalah zakat, pungutan zakat tidak memerlukan sistem organisasi yang lengkap yang membutuhkan biaya yang besar. Zakat merupakan bentuk ibadah seperti amalan shalat setiap hari atau berpuasa sehingga kebanyakan orang berlomba-lomba mau menunjukkan melaksanakan tanggung jawab ini secepat mungkin. Terangkum dengan jelas bahwa sistem perekonomian yang mengenai anggaran belanja, menjadi suatu perbedaan yang mendasar mengenai sistem anggaran belanja Islam dengan modern. Islam menitik beratkan pada masalah pelayanan terhadap urusan ummat, yang telah diserahkan oleh syara' dan ditetapkan sesuai dengan apa yang menjadi pandangan agama Islam. Berbeda dengan anggaran belanja modern lebih menekankan pada suatu campuran rumit antara rencana dan proyek.⁹

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul **“PELAKSANAAN ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA DAERAH KOTA BANDAR LAMPUNG TA. 2010-2014 DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (TA. 2010 – TA. 2014)”**

⁹<http://stei-iqra-annisa.ac.id/berita-169-struktur-belanja-negara-islam.html>, diakses pada tanggal 05 April 2016 pukul 11:48 WIB

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan APBD di kota Bandar Lampung?
2. Bagaimana pandangan ekonomi islam terhadap Pelaksanaan anggaran di Kota Bandar Lampung?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Untuk mengetahui pelaksanaan APBD di kota Bandar Lampung.
 - b. Untuk mengetahui pandangan ekonomi islam terhadap pelaksanaan anggaran di Kota Bandar Lampung.
2. Kegunaan dari penelitian ini adalah:
 - a. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah dalam pengambilan keputusan.
 - b. Sebagai bahan referensi dan informasi bagi pihak yang berkepentingan untuk menganalisa masalah-masalah yang berhubungan dengan APBD terutama APBD di kota Bandar Lampung.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. sebuah penelitian yang bersifat umum, tidak jelas variabel-variabel nya dan tidak membutuhkan angka-angka. Metode penelitian dalam penelitian kualitatif cenderung bersifat deskriptif, naturalistik dan berhubungan dengan sifat data yang murni kualitatif.¹⁰

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau *generalisasi*.¹¹ Dimana dalam penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi defisit APBD dan pandangan ekonomi islam terhadap anggaran defisit.

¹⁰Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: ALFABETA BANDUNG, 2014), hlm. 9

¹¹*Ibid.*, hlm. 147

2. Sumber data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diambil langsung, tanpa perantara, dari sumbernya. Sumber ini dapat berupa benda-benda, situs ataupun manusia yang langsung berkaitan dengan penelitian. Data-data primer dapat didapatkan dengan cara menyebarkan kuesioner, melakukan wawancara atau melakukan pengamatan langsung terhadap sesuatu hal yang berkaitan dengan penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diambil tidak secara langsung dari sumbernya. Data sekunder diambil dari dokumen-dokumen seperti laporan, karya tulis, koran atau majalah ataupun seseorang yang mendapatkan informasi dari orang lain yang berkaitan dengan penelitian.¹²

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

¹²Prasetya Irawan, Logika Dan Prosedur Penelitian; Pengantar Teori Dan Panduan Praktis Penelitian Sosial Bagi Mahasiswa Dan Peneliti Pemula, (Jakarta: STIA-LAN Press, 1999), hlm. 77-78

a. Observasi

Observasi digunakan pada saat sebelum pengambilan data dilakukan. Dimana, peneliti langsung turun ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan terhadap objek penelitian.

b. Wawancara/*interview*

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang langsung bertemu dengan pelaku yang dimana untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat diskonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya tidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi.¹³

c. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasanya berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan seperti cerita, biografi, peraturan atau kebijakan. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dalam penelitian kualitatif. Dimana hasil dari wawancara, akan lebih kredibel/ dapat dipercaya dengan didukung oleh data berupa dokumen. Data yang diperoleh dari pengelola keuangan daerah dan badan pusat statistik (BPS).¹⁴

¹³Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm. 231

¹⁴*Ibid.*, hlm. 240

d. Studi Pustaka

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Abu Samman Lubis (2015) yang berjudul “Anggaran defisit dan Implikasinya”. Hasil dari penelitian ini adalah Anggaran defisit harus diarahkan pada mekanisme pemanfaatan, yaitu jenis penggunaan dan kelembagaan yang menjamin efektifitas dari penggunaannya. Penggunaan anggaran defisit untuk pembiayaan konsumsi akan membahayakan perekonomian dalam jangka panjang. Tapi apabila pembiayaan anggaran defisit tersebut digunakan untuk memperluas kapasitas produksi dan memperkuat anggaran tidak akan memberatkan generasi mendatang.¹⁵
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Reza Monanda Berutu (2009) yang berjudul “Pengaruh APBD Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Dairi”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan ekonometrika. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten Dairi.¹⁶
- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Fery Triatmojo dan Berly Waryanti (2013) yang berjudul “Krisis Anggaran Dalam Pengelolaan Keuangan Daerah Studi Kasus Pelaksanaan APBD Kabupaten Lampung Tengah”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya

¹⁵ Abu Samman Lubis, Anggaran defisit dan Implikasinya, BPPK Kementerian Keuangan, 2015

¹⁶ Reza Monanda Berutu, Pengaruh APBD Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Dairi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatra Utara, 2009

krisis keuangan yang terjadi di lampung tengah terjadi karena terkait persoalan politik anggaran yang dimainkan oleh aktor yang mempunyai pengaruh dan kekuasaan sangat kuat di kabupaten lampung tengah. Dimana tindakan pejabat publik yang memanfaatkan atau mencari keuntungan dengan menggunakan sumber daya publik.¹⁷

4. Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan suatu proses, cara, perbuatan mengolah semua keterangan untuk keperluan penelitian. Beberapa kegiatan teknis yang berhubungan dengan pengolahan data ini adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data yang diperoleh akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan.

b. Display Data (Penyajian Data)

¹⁷ Fery Triatmojo dan Berly Waryanti, *Krisis Anggaran Dalam Pengelolaan Keuangan Daerah Studi Kasus Pelaksanaan APBD Kabupaten Lampung Tengah*, Fakultas Ekonomi, Universitas Lampung, 2013

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, di mana penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, network (jaringan kerja), dan chart.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau bahkan gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan ini dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, maupun hipotesis atau teori.¹⁸

5. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan

¹⁸Abdul Kadir Muhammad, *Hukum dan Penelitian*, (Bandung: PT. Cipta Aditya Bakti, 2004), hlm. 126

dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami oleh diri sendiri dan juga orang lain.

Analisis data menggunakan metode berfikir deduktif, yaitu metode yang dilakukan dengan cara menarik suatu kesimpulan yang dimulai dari pernyataan umum atau teori-teori menuju pernyataan-pernyataan khusus dengan penalaran atau rasio-rasio.¹⁹ Dengan metode ini, penulis mengambil kesimpulan dari pernyataan yang umum, seperti teori-teori yang berkaitan dengan anggaran. Kemudian menuju pernyataan khusus, yaitu memaparkan keadaan di lapangan, yang dimana penulis memaparkan mengenai faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya defisit APBD dan bagaimana islam memandang anggaran defisit.

¹⁹Nana sudjana, tuntunan penyusunan karya ilmiah, (Bandung: Sinar Baru, 1991), hlm. 6

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Umum Ekonomi Islam Terhadap Anggaran

1. Pengertian dan Sejarah Pelaksanaan Anggaran Dalam Islam

Menurut Hidayatullah Muttaqin, inti dari kebijakan anggaran dalam Islam adalah menjamin kebutuhan pokok setiap warga negara (muslim maupun non muslim) dan mendorong mereka agar dapat memenuhi kebutuhan sekunder dan tersiernya sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

Prinsip islam tentang kebijakan anggaran bertujuan untuk mengembangkan suatu masyarakat yang didasarkan atas distribusi kekayaan berimbang dengan menempatkan nilai-nilai material dan spiritual pada tingkat yang sama. Kebijakan anggaran dianggap sebagai alat untuk mengatur dan mengawasi perilaku manusia yang dapat dipengaruhi melalui insentif atau disinsentif yang disediakan dengan meningkatkan pemasukan pemerintah. Jadi, kebijakan anggaran Islam adalah suatu kebijakan yang mengatur pengeluaran dan penerimaan pemerintah yang bertujuan untuk menjaga stabilitas ekonomi dan meningkatkan pertumbuhan.

Kebijakan anggaran telah sejak lama dikenal dalam teori ekonomi islam, yaitu pada zaman Rasulullah SAW dan *Khulafaur Rasyidin*, dan kemudian dikembangkan oleh para ulama. Di zaman Rasulullah SAW, sisi penerimaan APBN terdiri atas *Kharaj* (sejenis pajak tanah), zakat, *Khumz* (1/5), *Jizya'* (sejenis pajak atas badan orang nonmuslim), dan penerimaan lain-lain. Di sisi pengeluaran, terdiri atas pengeluaran untuk kepentingan

dakwah, pendidikan dan kebudayaan, iptek, hankam, kesejahteraan sosial, dan belanja pegawai.

Penerimaan zakat dan *Kumz* dihitung secara proporsional, yaitu dalam persentase dan bukan ditentukan nilai nominalnya. Secara ekonomi makro, hal ini akan menciptakan *built-in stability*. Ia akan menstabilkan harga dan menekan inflasi ketika permintaan agregat lebih besar daripada penawaran agregat. Dalam keadaan stagnasi, misalnya permintaan agregat turun menjadi lebih kecil daripada penawaran agregat, ia akan mendorong ke arah stabilitas pendapatan dan total produksi.

Sistem zakat perniagaan tidak akan mempengaruhi harga dari jumlah penawaran karena zakat dihitung dari hasil usaha. Dalam istilah finansialnya *tax on quasi rent*. Ini berbeda dengan sistem pajak pertambahan nilai (PPN) yang populer sekarang ini, PPN dihitung atas harga barang sehingga harga bertambah mahal dan jumlah yang ditawarkan lebih sedikit.

Khusus untuk zakat ternak, Islam menerapkan sistem yang progresif untuk memberikan insentif meningkatkan produksi. Makin banyak ternak yang dimiliki maka makin kecil *rate* zakat yang harus dibayar. Ia akan mendorong tercapainya skala produksi yang lebih besar dan terciptanya efisiensi biaya produksi. Sistem progresif ini hanya berlaku untuk zakat ternak karena bila terjadi kelebihan pasokan, ternak tidak akan membusuk seperti sayuran atau buah-buahan. Harga tidak akan jatuh karena kelebihan pasokan.

Adminitrasi yang baik terbukti menimbulkan kepercayaan bagi rakyat pembayar zakat dan sebaliknya. Dizaman umar ibnul khatthab, penerimaan baitul mal mencapai 160 juta dirham, dizaman al-Hajaj hanya mencapai 18 juta dirham, dan di zaman umar ibn abdil aziznaik menjadi 30-40 juta dirham pada tahun pertama dan kedua masa pemerintahannya.

APBN jarang sekali defisit, yaitu pengeluaran hanya dapat dilakukan bila ada penerimaan. Pernah sekali mengalami defisit, yaitu sebelum perang Hunain, namun segera dilunasi setelah perang. Dizaman umar dan ustman r.a, malah APBN mengalami surplus. Dengan tidak adanya defisit berarti tidak ada uang baru dicetak dan ini berarti tidak akan terjadi inflasi yang disebabkan ekspansi moneter. Inflasi terjadi di zaman Rasulullah SAW dan Khulafaur Rasyidin akibat turunnya pasokan barang ketika musim paceklik atau ketika terjadi perang.²⁰

2. Dasar Hukum Anggaran Dalam Islam

a. Bersumber dari Al-Qura'an

Al-Insyiraah : 7-8

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

7. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain,

8. dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

²⁰ Adiwarman karim, Ekonomi Islam Suatu Kajian Kontemporer, Gema Insani, Jakarta, 2001, hlm. 25-26

An-Nahl :90

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

90. Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Al-Kahf : 103-104

﴿ قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ﴾ ﴿ الَّذِينَ ضَلَّ سَعِيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ مُّحْسِنُونَ صُنْعًا ﴾

103. Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?"

104. Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.

Al-Isra': 26-27

﴿ وَءَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذِرْ تَبَذِيرًا ﴾ ﴿ إِنَّ الْمُبْذَرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴾

26. dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.

27. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.

An-Nisa : 58

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ
أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

58. Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.

Al-An'am : 153

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن
سَبِيلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

153. dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.

b. Bersumber dari As-Sunnah

لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمُرِهِ فَيَمَّا أَفْنَاهُ وَعَنْ عِلْمِهِ فَيَمَّا فَعَلَ
وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفَيَمَّا أَنْفَقَهُ وَعَنْ جِسْمِهِ فَيَمَّا أَبْلَاهُ

“Tidaklah bergeser telapak kaki bani Adam pada hari kiamat dari sisi Rabb-nya hingga ditanya lima perkara; umurnya untuk apa digunakan, masa mudanya untuk apa ia habiskan, hartanya darimana ia dapatkan dan untuk apa ia belanjakan, dan apa yang ia perbuat dengan ilmu-ilmu yang telah ia ketahui.” (HR Tarmidzi).

مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“seorang imam (khalifah) adalah pemelihara dan pengatur urusan (rakyat), dan dia akan diminta pertanggungjawabannya terhadap rakyat.” (H. R. Muslim).

3. Tujuan Anggaran Dalam Islam

Anggaran dalam ekonomi islam digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan sama sebagaimana anggaran dalam ekonomi konvensional yaitu untuk stabilitas ekonomi, pertumbuhan ekonomi dan distribusi. Ditambah dengan tujuan-tujuan lain yang terdapat dalam doktrin-doktrin Islam atau harus dicapai menerapkan hukum islam. Menurut Metwally, setidaknya ada tiga tujuan yang hendak dicapai anggaran dalam ekonomi Islam.

- a. Islam mendirikan tingkat kesetaraan ekonomi dan demokrasi yang lebih tinggi melalui diantaranya prinsip-prinsip dan hukum lain, dimana kekayaan seharusnya tidak boleh hanya beredar diantara orang-orang kaya saja.
- b. Islam melarang pembayaran bunga dalam berbagai bentuk pinjaman. Hal ini berarti bahwa ekonomi Islam tidak dapat memanipulasi tingkat suku bunga untuk mencapai keseimbangan dalam pasar uang (yaitu penawaran dan permintaan terhadap uang).
- c. Ekonomi Islam mempunyai komitmen untuk membantu ekonomi masyarakat yang kurang berkembang dan untuk menyebarkan pesan dan ajaran Islam seluas mungkin yang berarti pengeluaran pemerintah seharusnya digunakan untuk berbagai aktivitas yang mempromosikan Islam dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dinegara-negara berkembang.²¹

4. Prinsip-prinsip Dalam Ekonomi Islam

Kalau dicermati prinsip-prinsip anggaran tersebut sangat relevan dengan prinsip-prinsip hukum ekonomi Islam. Oleh karena itu penyusunan anggaran dengan penerapan prinsip-prinsip hukum ekonomi Islam sudah menjadi keniscayaan. Adapun prinsip-prinsip hukum ekonomi Islam yang dapat diterapkan dalam penyusunan anggaran, sebagai berikut:

²¹ <http://www.jurnal-ekonomi.org/2006/09/01/politik-ekonomi-kebijakan-fiskal-islam>

- a. Prinsip Tauhid (*Unity/Ilahiyah/Ketuhanan*) adalah prinsip umum dalam islam, sehingga hukum ekonomi Islampun menganut prinsip tersebut. Prinsip ini menegaskan bahwa semua manusia ada di bawah satu ketetapan yang sama, yaitu ketetapan tauhid yang dinyatakan dalam kalimat *La'ilaha Illa Allah* (Tidak ada tuhan selain Allah). Prinsip ini ditarik dari firman Allah QS. Ali Imran ayat 64:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ
وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا
فَقُولُوا أَشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

64. Katakanlah: "Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".

Berdasarkan atas prinsip tauhid tersebut, maka pelaksanaan hukum ekonomi Islam merupakan ibadah. Dengan demikian, bagi seorang muslim yang bekerja menyusun anggaran, maka tidak lain karena sedang beribadah dan memenuhi perintah atau ketetapan Allah, sehingga anggaran yang disusun akan transparan, akuntabel, disiplin dan dapat dipertanggungjawabkan.

- b. Prinsip Kesejahteraan, adalah suatu prinsip dimana yang mengatur pelayanan sosial dan lembaga-lembaga untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok untuk mencapai tingkat kehidupan,

kesehatan yang layak dengan tujuan menegakkan hubungan kemasyarakatan yang setara antar individu sesuai dengan kemampuan pertumbuhan mereka, memperbaiki kehidupan manusia sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Prinsip kesejahteraan tersebut ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah : 126

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٢٦﴾

126. dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun aku beri kesenangan sementara, kemudian aku paksa ia menjalani siksa neraka dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali". (QS. Al-Baqarah: 126)

- c. Prinsip Keadilan (*Equilibrium*/ Keseimbangan), adalah prinsip yang menuntut terwujudnya keseimbangan individu dan masyarakat, prinsip tersebut menghendaki jalan lurus dengan menciptakan tatanan sosial yang menghindari perilaku merugikan.

Dalam penyusunan anggaran harus dialokasikan secara adil untuk kepentingan seluruh kelompok masyarakat. Prinsip keadilan ini diambil dari QS. Al An'am ayat 152 :

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۚ وَأَوْفُوا
 الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۚ لَا تَكْلَفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ وَإِذَا قُلْتُمْ
 فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۚ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْكُمْ بِهِ
 لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾

152. dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. dan apabila kamu berkata, Maka hendaklah kamu Berlaku adil, Kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.

- d. Prinsip Jaminan Sosial, adalah dimana setiap orang baik individu ataupun masyarakat mempunyai hak untuk hidup dalam negara, dan setiap warga negara dijamin untuk memperoleh kebutuhan pokok nya masing-masing. Memang menjadi tugas dan tanggung jawab utama bagi sebuah negara untuk menjamin menjamin warga negara, untuk memenuhi kebutuhan. Hal tersebut dipertegas dalam Al-Qur'an surat Al-Ma'un 1-3

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَٰلِكَ الَّذِي يُدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾
 وَلَا تَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾

1. tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?
2. Itulah orang yang menghardik anak yatim,
3. dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin.

- e. Distribusi Kekayaan, bahwasanya dalam Islam mencegah adanya penumpukan kekayaan pada sekelompok kecil masyarakat dan menganjurkan adanya pendistribusian kekayaan kepada semua lapisan masyarakat.²² Hal tersebut terkandung dalam Al-Qur'an surat An-Nahl : 71, yakni:

وَاللَّهُ فَضَّلَ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ فِي الرِّزْقِ ۖ فَمَا الَّذِينَ فُضِّلُوا بِرَادٍّ
رِزْقِهِمْ عَلَى مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَهُمْ فِيهِ سَوَاءٌ ۖ أَفَبِنِعْمَةِ اللَّهِ
تَجْحَدُونَ ﴿٧١﴾

71. dan Allah melebihkan sebahagian kamu dari sebagian yang lain dalam hal rezki, tetapi orang-orang yang dilebihkan (rezkinya itu) tidak mau memberikan rezki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki, agar mereka sama (merasakan) rezki itu. Maka mengapa mereka mengingkari nikmat Allah[832]?

5. Anggaran Pendapatan dan Belanja Pada Zaman Rasulullah SAW

a. Anggaran Pendapatan

1) Pendapatan Utama/Primer

Pendapatan utama bagi negara dimasa Rasulullah SAW adalah zakat dan ushr. Keduanya berbeda dengan pajak dan tidak diperlakukan seperti pajak. Zakat dan ushr merupakan kewajiban agama dan salah satu pilar islam. Pengeluaran tentang keduanya diuraikan dalam surat At-Taubah ayat 60:

²² Heri Sudarsono, Konsep Ekonomi Islam (Suatu Pengantar), Ekonisia, Yogyakarta, 2002, hlm. 96-100

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمَلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۚ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ۝۶۰ ﴾

60. Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Pengeluaran zakat tidak dapat dibelanjakan untuk pengeluaran umum negara. Lebih jauh lagi zakat secara fundamental adalah pajak lokal. Dengan demikian pemerintah pusat berhak menerima keuntungan hanya bila terjadi surplus yang tidak dapat didistribusikan lagi kepada orang-orang yang berhak, dan ditambah kekayaan yang dikumpulkan di madinah, ibukota negara.

2) Sumber Pendapatan Sekunder

Diantara sumber-sumber pendapatan sekunder yang memberikan hasil adalah:

- a) Uang tebusan untuk para tawanan perang, hanya dalam kasus perang badar pada perang lain tidak disebutkan jumlah tebusan tawanan perang

- b) Pinjaman-pinjaman setelah menaklukan kota mekkah untuk pembayaran uang pembebasan kaum muslimin dari juhdayma atau sebelum pertempuran hawazin 30.000 dirham (20.000 menurut Bukhari) dari Abdullah bin Rabia dan meminjam beberapa pakaian dan hewan-hewan tunggangan dari Sufyan bin Umaiyyah
- c) *Khumuz* atau *Rikaz* harta karun temuan pada periode sebelum islam
- d) *Amwal fadhla*, berasal dari harta benda kaum muslimin yang meninggal tanpa ahli waris atau berasal dari barang-barang seorang muslim yang meninggalkan negerinya
- e) Wakaf, harta benda yang diindikasikan kepada umat islam yang disebabkan karena allah dan pendapatannya akan didepositokan di baitul mal
- f) *Nawaib*, pajak yang jumlahnya cukup besar yang dibebankan pada kaum muslimin yang kaya dalam rangka menutupi pengeluaran negara selama masa darurat dan ini pernah terjadi pada masa perang tabuk
- g) Zakat Fitrah
- h) Bentuk lain shadaqah seperti kurban dan *kaffarat*. *Kaffarat* adalah denda atas kesalahan yang dilakukan seorang muslim pada acara keagamaan seperti berburu pada musim haji.

Tabel 2.1
Sumber-sumber Pendapatan Pada Masa Rasulullah SAW

No	Dari kaum muslimin	Dari kaum nonmuslim	Umum
1.	Zakat	Jizyah	Ghanimah
2.	Ushr (5-10%)	Kharaj	Fay
3.	Ushr (2,5%)	Ushr (5%)	Uang tebusan
4.	Zakat fitrah		Pinjaman dari kaum muslim atau nonmuslim
5.	Wakaf		Hadiah dari pemimpin atau pemerintah negara lain
6.	Amwal fadhla		
7.	Nawaib		
8.	Shadaqah yang lain		
9.	Khumus		

b. Anggaran Belanja

1) Anggaran Belanja primer

- a) Biaya pertahanan, seperti persenjataan, unta, kuda, dan persediaan
- b) Penyaluran zakat dan ushr kepada yang berhak menerimanya menurut ketentuan Al-Qur'an
- c) Pembayaran gaji untuk wali, qadi, guru, imam, muadzin, dan pejabat negara lainnya
- d) Pembayaran upah para sukarelawan

- e) Pembayaran utang negara
- f) Bantuan untuk musafir (dari daerah Fadak)

2) Anggaran Belanja sekunder

- a) Bantuan untuk orang yang belajar agama di madinah
- b) Hiburan untuk para delegasi keagamaan
- c) Hiburan untuk para utusan suku dan negara serta biaya perjalanan mereka. Pembayaran duta-duta negara
- d) Hadiah untuk pemerintah lain
- e) Pembayaran untuk pembebasan kaum muslimin yang menjadi budak
- f) Pembayaran denda atas mereka yang terbunuh secara tidak sengaja oleh pasukan muslim
- g) Pembayaran utang orang yang meninggal dalam keadaan miskin
- h) Pembayaran tunjangan untuk orang miskin
- i) Tunjangan untuk sanak saudara rasulullah SAW
- j) Pengeluaran rumah tangga rasulullah SAW (hanya sejumlah kecil; 80 butir kurma dan 80 butir gandum untuk setiap istrinya)
- k) Persediaan darurat (sebagian dari pendapatan perang khaibar).²³

²³ Heri sudarsono, Konsep Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi UII, Yogyakarta, 2002, hlm. 110-114

B. Tinjauan Umum Pelaksanaan APBD di Indonesia

1. Pengertian APBD

Kuangan daerah merupakan semua hak dan kewajiban daerah dalam rangka penyelenggaraan pemerintah daerah yang dapat dinilai dengan uang termasuk didalamnya segala bentuk kekayaan yang berhubungan dengan hak dan kewajiban daerah tersebut, dalam kerangka anggaran pendapatan dan belanja daerah. Dalam upaya penyelenggaraan pemerintahan pusat dan daerah tidak dapat dilakukan pemisahan dan merupakan suatu kesatuan. Berdasarkan Permendagri No. 13 Tahun 2006, Anggaran pendapatan dan belanja daerah adalah rencana keuangan tahunan daerah yang dibahas dan disetujui bersama pemerintah daerah dan DPRD, dan ditetapkan dengan Peraturan Daerah.²⁴

Anggaran merupakan suatu alat perencanaan mengenai pengeluaran dan penerimaan (atau pendapatan) di masa yang akan datang, umumnya disusun untuk satu tahun. Di samping itu, anggaran merupakan alat control atau pengawasan terhadap baik pengeluaran maupun pendapatan di masa yang akan datang. Sejak tahun 1967 Rencana Anggaran Pendapatan Dan Belanja Daerah (RAPBD) di Indonesia disusun dan diberlakukan mulai tanggal 01 April sampai 31 maret pada tahun berikutnya. Namun khusus tahun 2000, tahun anggaran akan dimulai pada tanggal 01 April dan berakhir pada tanggal 31 Desember. Untuk tahun-tahun berikutnya anggaran akan diberlakukan mulai tanggal 01 Januari dan berakhir pada tanggal 31 Desember.

²⁴ Ahmad yani, Hubungan keuangan antara pemerintah pusat dan daerah di Indonesia, hlm. 229

Anggaran pendapatan dan belanja daerah harus disiapkan oleh pemerintah daerah dan ditetapkan dengan peraturan daerah (PERDA) atas persetujuan DPRD, selambat-lambatnya satu bulan setelah ditetapkannya APBN. Perubahan APBD dimungkinkan dan ditetapkan oleh PERDA selambat-lambatnya tiga bulan sebelum tahun anggaran berakhir. Selanjutnya perhitungan APBD ditetapkan oleh PERDA selambat-lambatnya tiga bulan setelah berakhirnya tahun anggaran yang bersangkutan. Akhirnya APBD yang telah ditetapkan dengan PERDA disampaikan kepada Gubernur bagi pemerintahan kabupaten/kota dan kepada presiden melalui menteri dalam negeri bagi pemerintahan provinsi.

25

2. Dasar Hukum APBD

a. Landasan hukum dari penyusunan APBD:.

- 1) UU No. 12 Tahun 2008 tentang perubahan kedua atas UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.
- 2) UU No. 22 Tahun 1999, tentang pemerintah daerah dalam pasal 78 ayat 1 menyatakan bahwa penyelenggaraan tugas pemerintah daerah dan DPRD dibiayai dari dan atas beban Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBD)
- 3) UU No. 33 Tahun 2004 tentang perimbangan keuangan antara pemerintahan pusat dengan pemerintahan daerah.
- 4) Peraturan Pemerintah Nomor 105 Tahun 2000 tentang pengelolaan dan pertanggungjawaban keuangan Daerah.

²⁵ M. Suparmoko, *Ekonomi Publik Untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah*, Andi Offset, 2002, hlm. 26

- 5) pasal 54 Peraturan Pemerintah No. 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah.
- 6) UU No. 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara
- 7) UU No. 1 Tahun 2004 tentang Pembendaharaan Negara
- 8) UU No. 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara
- 9) Perpu No. 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah yang secara teknis mengacu pada pemendagri No. 16 Tahun 2006
- 10) Pemendagri No. 21 Tahun 2011 tentang perubahan kedua atas Permendagri No. 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah.²⁶

3. Fungsi dan Tujuan Penyusunan APBD

a. Fungsi Penyusunan APBD

Berdasarkan ketentuan dalam Pasal 3 ayat (4) UU No. 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara, Fungsi APBD adalah sebagai berikut :

- 1) Fungsi Otorisasi bahwa anggaran daerah merupakan dasar untuk melaksanakan pendapatan dan belanja pada tahun yang bersangkutan.
- 2) Fungsi Perencanaan bahwa anggaran daerah merupakan pedoman bagi manajemen dalam merencanakan kegiatan pada tahun yang bersangkutan.

²⁶ Imamul Arifin, Giana Hadi Wagiana, Membuka Cakrawala Ekonomi 2, Departemen Pendidikan Nasional, 2009, hlm. 30

- 3) Fungsi Pengawasan bahwa anggaran daerah menjadi pedoman untuk menilai apakah kegiatan penyelenggaraan pemerintah daerah sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.
- 4) Fungsi Alokasi merupakan kebijakan yang diambil oleh pemerintah untuk menyediakan barang-barang sosial (barang yang dipakai secara bersama-sama) seperti jalan, jembatan, fasilitas-fasilitas umum.
- 5) Fungsi Distribusi merupakan kebijakan untuk dapat menimbulkan adanya tingkat pemerataan penghasilan/ kesejahteraan yang lebih baik. Contoh pelaksanaan dari fungsi ini adalah dengan penarikan pajak sebagian akan dikembalikan kepada masyarakat dalam bentuk subsidi/bantuan, melalui program-program, misalnya Jaring Pengaman Sosial (JPS), Raskin, pengobatan gratis, dan lain-lain.
- 6) Fungsi Stabilisasi merupakan Kebijakan pemerintah untuk menciptakan stabilitas ekonomi, menciptakan pertumbuhan ekonomi dan menghindarkan adanya benturan-benturan antar kepentingan ekonomi.²⁷

b. Tujuan Penyusunan APBD

Tujuan penyusunan APBN adalah sebagai pedoman untuk mengatur penerimaan dan pengeluaran negara dalam pelaksanaan kegiatan produksi, perluasan kesempatan kerja, pertumbuhan ekonomi, dan peningkatan kemakmuran masyarakat. Sedangkan APBD disusun dengan tujuan untuk

²⁷ Mimin Nur Aisyah, Hartatik Fitria R, Ekonomi 2, Departemen Pendidikan Nasional, 2009, hlm. 70-72

mengatur penerimaan dan pengeluaran daerah agar dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan yaitu pertumbuhan ekonomi, dan peningkatan kemakmuran serta terpenuhi kebutuhan masyarakat di daerah.

4. Sumber-sumber Pendapatan Daerah

Sebelum berlaku otonomi daerah, sumber keuangan daerah, baik provinsi, kabupaten maupun kota, yaitu menurut Undang-Undang No. 18 Tahun 1997 tentang Pemerintahan Daerah, yaitu sebagai berikut:

a. Penerimaan Asli Daerah (PAD), Yang meliputi:

- a) Hasil pajak daerah
- b) Hasil retribusi daerah
- c) Hasil perusahaan BUMD
- d) Pendapatan asli daerah lainnya yang sah (seperti: hasil penjualan aset tetap daerah dan jasa giro)

b. Dana perimbangan

Yang terdiri atas dana bagi hasil, Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Alokasi Khusus (DAK)

- c. Pinjaman daerah
- d. Sisa lebih anggaran tahun lalu
- e. Lain-lain penerimaan daerah yang sah²⁸

Sejalan dengan adanya pelimpahan sebagian wewenang pemerintahan dari pusat ke daerah melalui Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-Undang. No. 25 Tahun 1999

²⁸ Rahardjo Adisasmita, Manajemen Pemerintah Daerah, Graha Ilmu, 2011, hlm. 143

sebagaimana telah diubah dengan Undang- Undang No. 33 tahun 2004 tentang perimbangan keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah, terjadi perubahan dalam sumber pendapatan daerah, yakni dengan dimasukkannya komponen dana perimbangan dalam struktur APBD.

Dana perimbangan adalah dana yang bersumber dari penempatan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang dialokasikan kepada daerah untuk membiayai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi. Dana perimbangan merupakan bentuk pelaksanaan kebijakan desentralisasi fiskal pemerintah pusat di era otonomi daerah.²⁹

5. Penyusunan Rancangan APBD

a. Asas Umum Penyusunan Anggaran

Dalam penyusunan anggaran pemerintah perlu dipahami mengenai ketentuan-ketentuan asas umum yang menyertai suatu aktivitas penyusunan APBD, yaitu:

- 1) Penyelenggaraan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah didanai dari dan atas beban APBD.
- 2) Penyelenggara urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan pemerintah di daerah didanai dari dan atas beban APBN.
- 3) Penyelenggaraan urusan pemerintahan provinsi yang penugasannya dilimpahkan kepada kabupaten/kota atau desa, didanai dari dan atas beban APBD provinsi.

²⁹ Siswanto sunarno, Hukum Pemerintah Daerah di Indonesia, Sinar Grafika, 2008, hlm. 77-78

- 4) Penyelenggaraan urusan pemerintahan kabupaten/kota yang penugasannya dilimpahkan kepada desa, didanai dari dan atas beban APBD kabupaten/kota.
- 5) Seluruh penerimaan dan pengeluaran pemerintahan daerah baik dalam bentuk uang, barang dan/ jasa pada tahun anggaran yang berkenaan harus dianggarkan dalam APBD.
- 6) Penganggaran penerimaan dan pengeluaran APBD harus memiliki dasar hukum penganggaran.
- 7) Anggaran belanja daerah diprioritaskan untuk melaksanakan kewajiban pemerintahan daerah sebagaimana ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan.³⁰

b. Rencana Kerja Pemda

Untuk menyusun APBD, pemerintah daerah perlu menyusun rencana kerja pemerintah daerah (RKPD) yang merupakan penjabaran dari RP3MD dengan menggunakan bahan dari rencana kerja SKDP untuk jangka waktu 1 tahun yang mengacu kepada rencana kerja pemerintah. RKPD disusun untuk menjamin keterkaitan dan konsistensi antara perencanaan, penganggaran, pelaksanaan dan pengawasan.

RKPD memuat rancangan kerangka ekonomi daerah, prioritas pembangunan dan kewajiban daerah rencana kerja yang terukur dan pendanaannya, baik yang dilaksanakan langsung oleh pemerintah, pemerintah daerah maupun ditempuh dengan mendorong partisipasi masyarakat. Dalam menunaikan kewajiban daerah perlu

³⁰A. B. Susanto. dkk, Reinvensi pembangunan ekonomi daerah, Erlangga, 2010, hlm. 225-226

mempertimbangkan prestasi capaian standar pelayanan minimal yang ditetapkan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

c. Kebijakan Umum APBD

Sebagai langkah awal dalam penyusunan anggaran pemerintah, maka kepala daerah menyusun sebuah rancangan kebijakan umum APBD (KUA) berdasarkan RKPD dan pedoman penyusunan APBD yang telah ditetapkan oleh menteri dalam negeri setiap tahun. Pedoman penyusunan APBD memuat antara lain:

- 1) pokok-pokok kebijakan yang memuat sinkronisasi kebijakan pemerintah dengan pemerintah daerah;
- 2) prinsip dan kebijakan penyusunan APBD tahun anggaran berkenaan;
- 3) teknis penyusunan APBD
- 4) hal-hal khusus lainnya.

Rencana KUA akan memuat hal-hal mengenai target pencapaian kinerja yang terukur dari program-program yang akan dilaksanakan oleh pemerintah daerah untuk setiap urusan pemerintah daerah yang disertai dengan proyeksi pendapatan daerah, alokasi belanja daerah, sumber dan penggunaan pembiayaan yang disertai dengan asumsi yang mendasarinya.

Penyusunan program-program yang selaras dengan prioritas pembangunan yang ditetapkan oleh pemerintah, sedangkan asumsi yang mendasarinya mempertimbangkan perkembangan ekonomi makro dan perubahan pokok-pokok anggaran yang ditetapkan oleh pemerintah. Dalam menyusun rancangan KUA kepala daerah dapat dibantu oleh

TAPD yang dipimpin oleh sekretaris daerah. Rancangan KUA yang telah disusun disampaikan oleh sekretaris daerah kepada kepala daerah.

d. Prioritas dan Plafon Anggaran Sementara (PPAS)

Apabila KUA telah disusun dan disepakati antara pemda dan DPRD, maka langkah selanjutnya adalah membuat rancangan PPAS. Rancangan PPAS disusun dengan tahapan sebagai berikut: (1) menentukan skala prioritas untuk urusan wajib dan urusan pilihan; (2) menentukan urutan program untuk masing-masing urusan; dan (3) menyusun plafon anggaran sementara untuk masing-masing program. Rancangan PPAS yang telah disusun, diajukan oleh kepala daerah kepada DPRD untuk dibahas. Pembahasan dilakukan oleh Tim Asistensi Pemerintah Daerah (TAPD) bersama panitia anggota DPRD.

KUA serta PPA yang telah disepakati dituangkan ke dalam nota kesepakatan yang ditandatangani bersama antara kepala daerah dengan pimpinan DPRD.

e. Penyusunan Rencana Kerja dan Anggaran (RKA)

Penyusunan RKA-SKPD didasarkan pada prestasi kerja, indikator kinerja, capaian atau target kinerja, analisis standar belanja, standar satuan harga, dan standar pelayanan minimal. Dengan penjelasan sebagai berikut:

- 1) Indikator kinerja merupakan ukuran keberhasilan yang akan dicapai dari program dan kegiatan yang direncanakan.

- 2) Capaian kerja merupakan ukuran prestasi kerja yang akan dicapai yang berwujud kualitas, kuantitas, efisiensi, dan efektivitas pelaksanaan dari setiap program dan kegiatan.
- 3) Analisis standar belanja merupakan penilaian kewajaran atas beban kerja dan biaya yang digunakan untuk melaksanakan suatu kegiatan.
- 4) Standar satuan harga merupakan harga satuan setiap unit barang atau jasa yang berlaku disuatu daerah yang ditetapkan dengan keputusan kepala daerah.
- 5) Standar pelayanan minimal merupakan tolak ukur kinerja dalam menentukan capaian jenis dan mutu layanan dasar yang merupakan urusan wajib daerah.

RKA-SKPD memuat rencana pendapatan, rencana belanja untuk masing-masing program dan kegiatan, serta rencana pembiayaan untuk tahun yang direncanakan dirinci sampai dengan rincian objek pendapatan, belanja, dan pembiayaan serta prakiraan maju untuk tahun berikutnya.

RKA-SKPD juga memuat informasi tentang urusan pemerintah daerah, organisasi, standar biaya, prestasi kerja yang akan dicapai dari program dan kegiatan. RKA-SKPD yang telah disusun oleh SKPD disampaikan kepada PPKD untuk dibahas lebih lanjut oleh TAPD.

Pembahasan yang dilakukan oleh TAPD berkaitan dengan kesesuaian RKA-SKPD dengan KUA, PPA, prakiraan maju yang telah disetujui tahun anggaran sebelumnya, dan dokumen perencanaan lainnya, serta capaian kinerja, indikator kinerja, kelompok sasaran kegiatan,

standar analisis belanja, standar satuan harga, standar pelayanan minimal, serta sinkronisasi program dan kegiatan antar SKPD. Apabila hasil pembahasan RKA-SKPD terdapat ketidaksesuaian, maka kepala SKPD dapat melakukan penyempurnaan.

RKA-SKPD yang telah disempurnakan oleh kepala SKPD disampaikan kepada Penjabat Penatausahaan Keuangan Daerah (PPKD) sebagai bahan penyusunan rancangan peraturan daerah tentang APBD dan rancangan peraturan kepala daerah tentang penjabaran APBD. Rancangan peraturan daerah tentang APBD yang telah disusun oleh PPKD disampaikan kepada kepala daerah, dan sebelum disampaikan kepada DPRD disosialisasikan kepada masyarakat.³¹

C. Tinjauan Umum Pelaksanaan APBD Di Bandar Lampung

Dalam rangka mengoptimalkan efektivitas pelaksanaan pembangunan daerah, penyelenggaraan pembangunan daerah harus benar-benar sesuai dengan aspirasi, kebutuhan dan prioritas daerah. Untuk itulah, kebijakan otonomi daerah dan desentralisasi fiskal adalah pilihan yang paling tepat, karena telah menempatkan motor penggerak pembangunan pada tingkatan pemerintahan yang paling dekat dengan masyarakat, yaitu pemerintah daerah, payung hukum dari kebijakan otonomi daerah dan desentralisasi fiskal tersebut dituangkan dalam undang-undang (UU) Nomor 32 Tahun 2004 tentang pemerintahan daerah dan UU Nomor 33 Tahun 2004 tentang perimbangan keuangan antara pemerintah daerah dan UU Nomor 22 Tahun 1999 dan UU Nomor 25 Tahun 1999. Kedua UU ini mengatur pokok-pokok penyerahan

³¹ *Ibid.*, hlm. 228-229

kewenangan kepada pemerintah daerah serta pendanaan bagi pelaksanaan kewenangan tersebut.³²

Dalam rangka pelaksanaan desentralisasi fiskal, instrumen utama yang digunakan adalah pemberian kewenangan kepada pemerintah daerah untuk memungut pajak dan transfer ke daerah. Kebijakan pemberian kewenangan kepada pemerintah daerah untuk memungut pajak daerah masih sangat terbatas, hal tersebut tercermin dari kontribusi Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) yang belum optimal, khususnya bagi kabupaten/kota.

Pemerintah telah membuat undang-undang tentang pajak daerah dan retribusi daerah, yaitu Undang-undang Nomor 28 Tahun 2009 sebagai pengganti Undang-undang Nomor 18 Tahun 1997 sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 34 Tahun 2000. Transfer ke daerah disentralisasikan dalam bentuk transfer dana perimbangan dan dana otonomi khusus dan penyesuaian. Perimbangan terdiri dari Dana Bagi Hasil (DBH), Dana Alokasi Umum (DAU), dan Dana Alokasi Khusus (DAK). Alokasi transfer ke kota Bandar Lampung terus meningkat seiring dengan pelaksanaan otonomi daerah dan desentralisasi fiskal yang dimulai sejak tahun 2001. Pada tahun 2010 dana alokasi transfer ke kota Bandar Lampung sebesar Rp. 672.078.484.491 dan terus meningkat hingga 2014 menjadi Rp. 1.039.433.426.630. Dengan begitu maka dana alokasi ke kota Bandar Lampung naik sebesar 64,66 persen selama TA. 2010 sampai dengan TA. 2014.³³

³² Nota Keuangan dan Anggaran Pendapatan Belanja Negara Tahun Anggaran 2010, Kebijakan Desentralisasi Fiskal, hlm. 1

³³ LKPJ AMJ Walikota Bandar Lampung Tahun 2010-2015, hlm. III-9

Dalam konteks pendanaan desentralisasi, hal yang sangat krusial untuk dilihat adalah efektivitas dana yang semakin besar bergulir ke daerah dibelanjakan oleh daerah dan dampak kepada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Keberhasilan suatu daerah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, antara lain dipengaruhi oleh kebijakan belanja masing-masing pemerintah daerah. Kebijakan belanja pemerintah daerah dapat tercermin dari besaran alokasi belanja untuk tiap fungsi dan jenis belanja.

Kota Bandar Lampung sebagai daerah otonom, mempunyai kewajiban untuk mampu menggerakkan fungsi pemerintahan, pembangunan, pemberdayaan masyarakat dan pelayanan publik, oleh karenanya diperlukan upaya-upaya untuk meningkatkan sumber-sumber pendapatan daerah. Dengan begitu maka pemerintahan Kota Bandar Lampung diharuskan untuk mampu mengelola sumber-sumber pendapatannya secara baik sehingga mampu memenuhi kebutuhan belanja operasionalnya.

Belanja daerah kota Bandar Lampung dalam rangka penyelenggaraan urusan wajib digunakan untuk melindungi dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dalam upaya memenuhi kewajiban daerah yang diwujudkan dalam bentuk peningkatan pelayanan dasar, pendidikan, kesehatan, fasilitas sosial dan fasilitas umum yang layak, yang akan mendorong partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan.

Pada tahun 2010 belanja daerah yang digunakan pemerintah kota Bandar Lampung untuk belanja pegawai menempati urutan teratas yaitu 66,68 persen dari total belanja daerah, dan belanja daerah yang digunakan untuk belanja barang dan jasa mencapai 16,66 persen, untuk belanja modal sebesar 10,29 persen, dan 6,37 persen untuk belanja lainnya.

Anggaran belanja daerah akan mempunyai peran riil dalam meningkatkan kualitas layanan publik dan sekaligus menjadi stimulus bagi perekonomian daerah apabila terealisasi dengan baik. Untuk itu, pemerintah terus mendorong agar proses penetapan peraturan daerah (PERDA) APBD dapat dilakukan secara tepat waktu guna mempercepat realisasi belanja daerah. Keterlambatan realisasi belanja daerah dapat berimplikasi pada penumpukan dana daerah yang belum terpakai dan kemudian dalam bentuk investasi jangka pendek pada sektor perbankan, yang selanjutnya ditempatkan dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia.³⁴

Implikasi keuangan pusat dan daerah pada satu sisi mendukung pembangunan nasional disisi lain untuk memfasilitasi pembangunan daerah dijalankan dibawah skema otonomi daerah. Pembayaran dimaksudkan agar terjadi keadilan dalam pembagian sumber daya bagi kepentingan nasional dan kota Bandar Lampung itu sendiri. Skema otonomi pada dasarnya bukan sekedar mengenai pengaturan kembali hubungan kekuasaan melainkan juga perlu menyentuh dimensi pembiayaan ekonomi.³⁵

³⁴ *Ibid.*, hlm. III-15

³⁵ Ahmad Yani, Hubungan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah di Indonesia, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2008, hlm. 4

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum BAPPEDA Kota Bandar Lampung

Sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 21 Tahun 2008 tentang Tugas Fungsi Dan Tata Kerja Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Bandar Lampung, telah mengatur Susunan Organisasi dan Tata Kerja Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Bandar Lampung dengan Struktur:

- a. Kepala Bappeda,
- b. Sekretariat, terdiri dari 3 (Tiga) Sub Bagian, yaitu:
 - 1) Sub Bagian Penyusunan Program, Monitoring dan Evaluasi
 - 2) Sub Bagian Umum dan Kepegawaian
 - 3) Sub Bagian Keuangan
- c. Bidang Statistik dan Penelitian terdiri dari 2 (dua) Sub Bidang yaitu:
 - 1) Sub Bidang Statistik dan Pelaporan
 - 2) Sub Bidang Penelitian dan Pengembangan
- d. Bidang Ekonomi terdiri dari 2 (dua) Sub Bidang yaitu:
 - 1) Sub Bidang Produksi dan Keuangan
 - 2) Sub Bidang Pengembangan Dunia Usaha
- e. Bidang Pemerintahan dan Kesejahteraan Rakyat terdiri dari 2 (dua) Sub Bidang yaitu:
 - 1) Sub Bidang Pemerintahan dan Sumber Daya Manusia
 - 2) Sub Bidang Kesejahteraan Rakyat

- f. Bidang Fisik dan Prasarana terdiri dari 2 (dua) Sub Bidang, yaitu :
 - 1) Sub Bidang Tata Ruang dan Lingkungan Hidup
 - 2) Sub Bidang Sarana dan Prasarana
- g. Unit Pelaksana Teknis Pembentukan, Nomenklatur, Tugas Pokok dan Fungsi Unit Pelaksana Teknis pada Bappeda Kota Bandar Lampung akan ditentukan dan ditetapkan dengan Peraturan Walikota.
- h. Kelompok Jabatan Fungsional. Jenis, jenjang dan jumlah jabatan fungsional ditetapkan dengan Peraturan Walikota berdasarkan kebutuhan dan beban kerja, sesuai dengan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku.

2. Tugas Pokok dan Fungsi BAPPEDA Kota Bandar Lampung

Berdasarkan peraturan daerah provinsi lampung Nomor 3 tahun 2014 Tentang Perubahan kedua atas peraturan daerah provinsi lampung Nomor 12 tahun 2009 tentang organisasi dan tata kerja inspektorat, Badan perencanaan pembangunan daerah dan lembaga teknis Daerah provinsi lampung. Pasal 7 yang berbunyi:

- 1. Bappeda mempunyai tugas melaksanakan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan daerah di bidang perencanaan pembangunan daerah, tugas dekonsentrasi dan tugas pembantuan yang diberikan pemerintah kepada gubernur serta tugas lain sesuai dengan kebijaksanaan yang ditetapkan oleh gubernur berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2. Bappeda dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menyelenggarakan fungsi:

1. Perumusan kebijakan teknis perencanaan dan pembangunan;
2. Pemberian dukungan atas penyelenggaraan pemerintahan daerah di bidang perencanaan dan pembangunan;
3. Pembinaan dan pelaksanaan tugas di bidang perencanaan dan pembangunan;
4. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh gubernur di bidang perencanaan dan pembangunan; dan
5. Pelayanan administratif.

3. Visi dan Misi BAPPEDA Kota Bandar Lampung

a. Visi :

Bappeda yang partisipatif inovatif dalam mendukung lampung unggul berdaya saing berbasis ekonomi kerakyatan

b. Misi :

1. Meningkatkan kapasitas organisasi dan kerjasama pembangunan
2. Menyusun dan mengembangkan database dan sistem informasi perencanaan pembangunan daerah
3. Melaksanakan dan mengkoordinasikan penelitian dan pengembangan metodologi perencanaan pembangunan daerah
4. Menyusun dan mengkoordinasikan perencanaan pembangunan daerah yang partisipatif dan inovatif
5. Melakukan pengendalian pelaksanaan pembangunan daerah

6. Membangun simpul jaringan daerah dan mempersiapkan data spasial untuk mendukung perencanaan pembangunan daerah.

4. Target dan Realisasi Pendapatan

Target dan realisasi pendapatan daerah kota bandar lampung pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2014, dan target pendapatan daerah tahun 2015 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1
Target Pendapatan Daerah Kota Bandar Lampung
TA. 2010 sampai TA. 2014

Tahun	PAD (Rp)	Dana Perimbangan (Rp)	Lain-lain Pendapatan Daerah Yang Sah (Rp)	Jumlah (Rp)
2010	84.167.470.269,17	653.674.236.403,00	212.821.187.551,48	950.662.894.223,65
2011	156.796.491.183,50	726.298.106.633,00	274.773.571.859,48	1.157.868.169.675,98
2012	292.272.049.972,25	874.389.588.115,00	240.789.307.369,48	1.407.450.945.456,73
2013	418.111.740.815,52	1.005.534.980.369,00	335.270.090.641,48	1.808.916.811.826
2014	495.200.463.931,26	1.055.341.192.728,00	434.731.425.272,00	1.985.273.081.931,26

Sumber: LKPJ AMJ Walikota Bandar Lampung Tahun 2010-2015

Dari tabel diatas, terlihat bahwa upaya pemerintah kota Bandar Lampung dalam meningkatkan Pendapatan Daerah selama kurun waktu TA. 2010 sampai dengan TA. 2014 telah menunjukkan keberhasilannya. Hal ini ditandai terus meningkatkatnya pendapatan daerah, yang didapatkan dari penjumlahan total PAD, Dana Perimbangan dan Lain-lain Pendapatan Yang Sah. Pada TA. 2010, target Pendapatan sebesar Rp. 950.662.894.223,65 kemudian menjadi Rp. 1.985.273.081.931,26 pada tahun TA. 2014 atau dengan kata lain telah terjadi peningkatan target sebesar Rp. 1.034.610.187.707,61 atau sebesar 108,83 persen.

Tabel 3.2
Realisasi Pendapatan Daerah Kota Bandar Lampung
TA. 2010 sampai TA. 2014

Tahun	PAD (Rp)	Dana Perimbangan (Rp)	Lain-lain Pendapatan Daerah Yang Sah (Rp)
2010	86.692.399.700,41	672.078.484.491,00	200.298.498.120,00
2011	162.818.119.556,88	747.009.425.171,00	278.043.959.428,00
2012	298.696.062.085,49	901.841.182.094,00	258.934.612.138,69
2013	360.698.350.131,88	992.894.943.895,00	334.818.996.713,00
2014	394.646.889.446,59	1.039.433.426.630,00	401.924.331.038,00

Sumber: LKPJ AMJ Walikota Bandar Lampung Tahun 2010-2015

Sedangkan realisasi pendapatan pada TA. 2010 sebesar Rp. 959.069.382.311,41 dan menjadi sebesar Rp. 1.836.004.647.114,59 pada TA. 2014. Dengan demikian, telah terjaid peningkatan realisasi pendapatan sebesar Rp. 876.935.264.803,18 atau sebesar 91,44 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Pemerintah Kota Bandar Lampung mampu memobilisasi sumber-sumber pendapatannya untuk membiayai pembangunan daerah.

Tabel 3.3
Pertumbuhan Realisasi PAD Kota Bandar Lampung
TA. 2010 s.d TA. 2014

Tahun Anggaran	Pendapatan Asli Daerah	Pertumbuhan (%)	Rata-rata
2010	86.692.399.700,41		50,36 %
2011	162.818.119.556,88	87,81	
2012	298.696.062.085,49	83,45	
2013	360.698.350.131,88	20,76	
2014	394.646.889.446,59	9,41	

Sumber: LKPJ AMJ Walikota Bandar Lampung Tahun 2010-2015

Dari tabel diatas, terlihat bahwa rata-rata pertumbuhan PAD Kota Bandar Lampung dari TA. 2010 sampai TA. 2014 tercatat sebesar 50,36 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan rata-rata pertahun PAD Kota Bandar Lampung telah melampaui target yang ditetapkan dalam RPJMD. Peningkatan PAD Kota Bandar Lampung juga berpengaruh terhadap peningkatan Pendapatan Daerah Kota Bandar Lampung, sekaligus juga mempengaruhi Komposisi Pendapatan Daerah. Komposisi Pendapatan Daerah Kota Bandar Lampung TA. 2010 sampai dengan TA. 2014, dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3.4
Komposisi Pendapatan Daerah Kota Bandar Lampung
TA. 2010 s.d TA. 2014

Uraian	TA. 2010 (%)	TA. 2011 (%)	TA. 2012 (%)	TA. 2013 (%)	TA. 2014 (%)
Pendapatan Daerah					
Pendapatan Asli Daerah	9,04	13,71	20,47	21,36	21,49
Dana Perimbangan	70,08	62,89	61,79	58,81	56,61
Lain-lain Pendapatan Yang Sah	20,88	23,41	17,74	19,83	21,89
JUMLAH	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

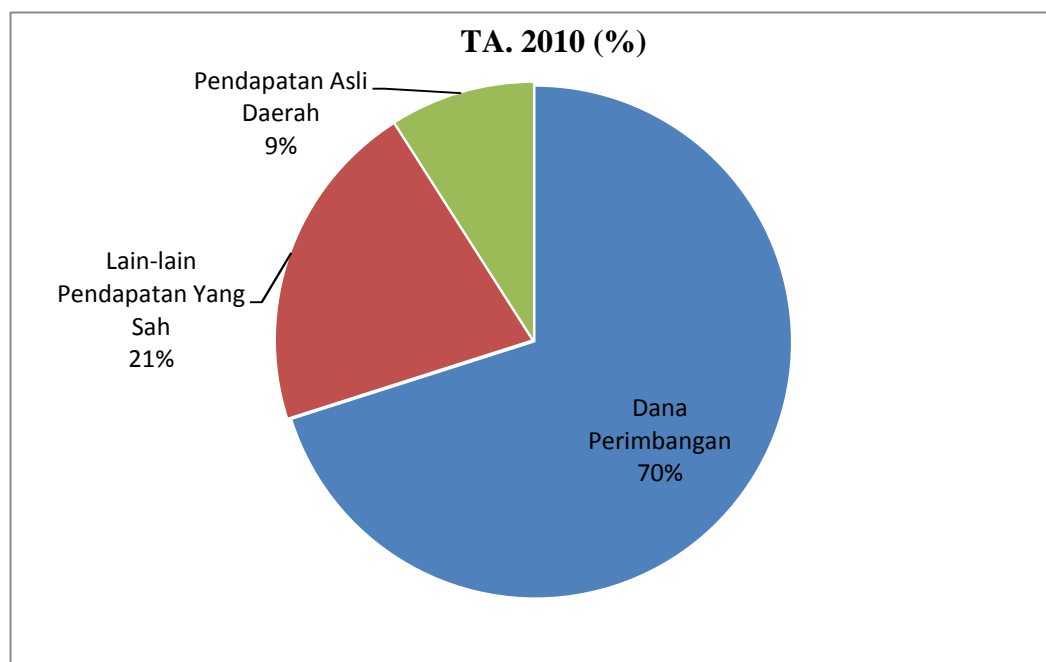
Sumber: LKPJ AMJ Walikota Bandar Lampung Tahun 2010-2015

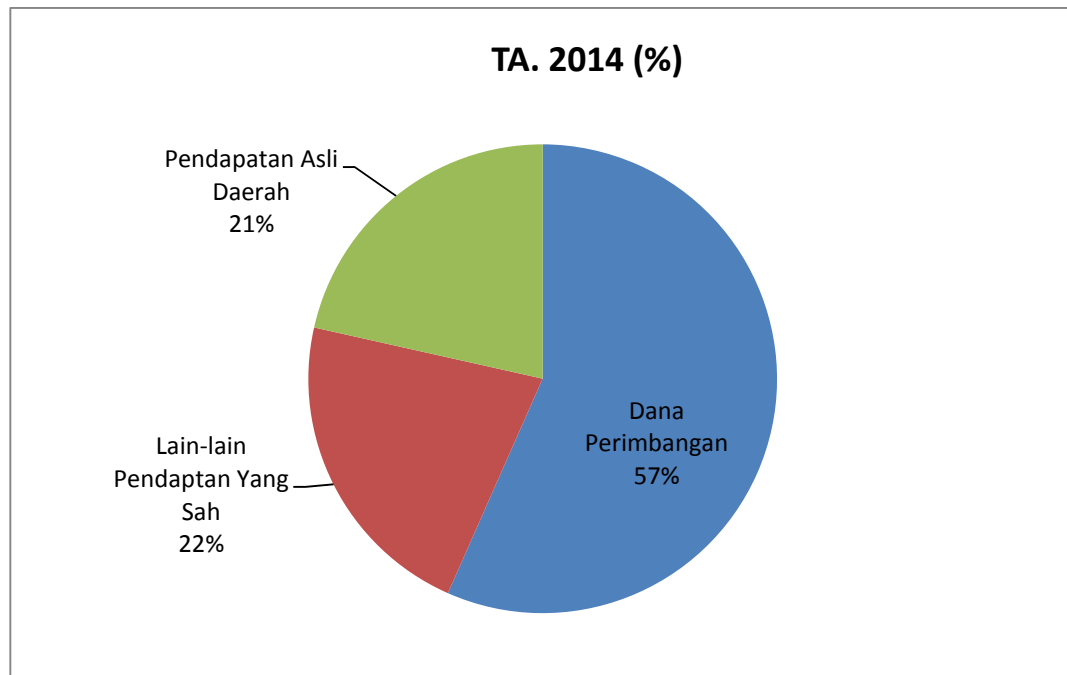
Dari tabel diatas, nampak bahwa Dana Perimbangan masih memberikan kontribusi terbesar dari total Anggaran Pendapatan Kota Bandar Lampung, Namun kontribusinya menurun setiap tahun nya yaitu sebesar 70,08 persen pada TA. 2010 menjadi sebesar 56,61 persen pada TA. 2014. Sedangkan Kontribusi PAD berbanding terbalik dengan Dana Perimbangan yakni mengalami peningkatan di tiap tahunnya, yaitu dari 9,04 persen pada TA. 2010 menjadi sebesar 21,49 persen pada TA. 2014. Namun dapat dilihat dari tabel diatas, bahwa jumlah Dana Perimbangan dibandingkan dengan

Pendapatan Asli Daeran dan Lain-lain Pendapatan Yang Sah masih lebih tinggi yakni sebesar 56,61% pada TA. 2014. Dengan demikian, maka dapat dikatakan Kota Bandar Lampung masih mengalami ketergantungan pada Dana Perimbangan yang didapatkan dari Transfer Pemerintahan Pusat ke daerah.

Di bawah ini telah disajikan grafik lingkaran yang berkenaan dengan Komposisi Pendapatan Daerah Kota Bandar Lampung TA. 2010 sampai dengan TA. 2014.

Grafik 3.1
Komposisi Pendapatan Daerah Kota Bandar Lampung
TA. 2010 s.d TA. 2014





Sumber: LKPJ AMJ Walikota Bandar Lampung Tahun 2010-2015

Berdasarkan tabel grafik lingkaran diatas, komposisi pendapatan daerah kota Bandar Lampung mengalami kenaikan dimana pada TA. 2010 Pendapatan Asli Daerah sebesar 9%, Lain-lain Pendapatan Yang Sah sebesar 21% dan pada TA. 2014 menjadi Pendapatan Asli Daerah sebesar 21% dan Lain-lain Pendapatan Yang Sah sebesar 22%. Sedangkan untuk Dana Perimbangan mengalami penurunan pada TA. 2010 sebesar 70% , pada TA. 2014 menjadi 57%.

5. Anggaran dan Realisasi Belanja

Belanja Daerah terdiri dari belanja langsung dan belanja tak langsung. Belanja langsung merupakan belanja yang dianggarkan terkait secara langsung dengan pelaksanaan program dan kegiatan. Sedangkan belanja tak langsung merupakan belanja yang dianggarkan tidak terkait secara langsung dengan pelaksanaan program dan kegiatan.

Tabel 3.5
Anggaran dan Realisasi Belanja Daerah Kota Bandar Lampung
TA. 2010 dan TA. 2011

Uraian	TA. 2010		(%)	TA. 2011		(%)
	Anggaran	Realisasi		Anggaran	Realisasi	
Belanja Daerah	958.727.794.687,77	928.170.641.481,58	96,81	1.185.983.388.895,	1.154.628.593.734,84	97,36
1. Belanja Tak Langsung	662.506.220.015,77	649.412.523.772,58	98,02	764.995.445.973,67	755.362.215.539,44	98,74
a. Belanja pegawai	596.367.566.661,22	590.323.633.350,00	98,99	685.033.066.869,12	682.085.861.442,00	99,57
b. Belanja Bunga	188.482.904,55	31.363.538,58	16,64	188.482.904,55	1.447.921,08	0,77
c. Belanja Subsidi	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
d. Belanja Hibah	48.692.794.450,00	44.660.724.384,00	91,72	45.564.325.000,00	43.835.043.075,00	96,20
e. Belanja Bantuan Sosial	14.584.100.000,00	12.246.783.500,00	83,97	29.851912.000,00	26.068.743.901,36	87,33
f. Belanja Bagi Hasil Kepada Prov/kab/kota dan Pemerintah desa	1.115.400.000,00	1.115.400.000,00	100	1.115.400.000,00	1.115.400.000,00	100
g. Belanja Bantuan Keuangan Kepada Prov/kab/kota dan Pemerintah desa	30.000.000,00	0,00	0,00	728.088.000,00	557.128.000,00	76,52
h. Belanja Tak Terduga	1.527.876.000,00	1.034.619.000,00	67,72	2.514.171.200,00	1.698.591.200,00	67,56
2. Belanja Langsung	296.221.574.672,00	278.758.117.709,00	94,10	420.987.942.921,84	399.266.378.195,40	94,84
a. Belanja Pegawai	32.456.800.650,00	28.578.779.938,00	88,05	64.922.836.550,00	60.723.751.525,00	94
b. Belanja Barang dan Jasa	159.425.494.819,00	154.635.370.093,00	97,00	241.347.557.929,77	228.635.142.243,40	94,73
c. Belanja Modal	104.339.279.203,00	95.543.967.678,00	91,57	114.717.548.442,12	109.907.484.427,00	95,81

Sumber: LKPJ AMJ Walikota Bandar Lampung Tahun 2010-2015

Berdasarkan tabel Anggaran dan Belanja Daerah diatas, bahwa Pada TA. 2010 sampai dengan TA. 2011 mengalami kenaikan, baik dalam hal anggaran maupun realisasi nya. Pada TA. 2011 jumlah anggaran naik sebesar 23,70% dibandingkan TA. 2010. Sedangkan dalam hal realisasi anggaran belanja daerah mengalami kenaikan pula antara TA. 2010-TA. 2011 yakni sebesar 24,40%.

Tabel 3.6
Anggaran dan Realisasi Belanja Daerah Kota Bandar Lampung
TA. 2012 dan TA. 2013

Uraian	TA. 2012		(%)	TA. 2013		(%)
	Anggaran	Realisasi		Anggaran	Realisasi	
Belanja Daerah	1.526.114.243.710,12	1.464.988.926.883,88	95,99	1.884.296.335.261,79	1.779.859.865.267,85	94,46
1. Belanja Tak Langsung	828.237.528.356,12	807.464.932.172,92	97,49	952.367.147.169,84	934.869.752.330,01	98,16
a. Belanja pegawai	792.792.575.712,12	777.956.806.380,00	98,13	876.594.220.745,84	867.661.230.113,74	98,98
b. Belanja Bunga	1.350.000.000,00	276.118.070,42	20,45	6.029.200.000,00	3.821.727.448,92	63,39
c. Belanja Subsidi	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
d. Belanja Hibah	30.429.552.644,00	27.055.400.972,50	88,91	34.250.646.424,00	30.830.590.000,00	90,01
e. Belanja Bantuan Sosial	0,00	0,00	0,00	16.809.880.000,00	14.881.503.925,00	88,53
f. Belanja Bagi Hasil Kepada Prov/kab/ Kota dan Pemerintah desa	65.000.000,00	65.000.000,00	100	0,00	0,00	0,00
g. Belanja Bantuan Keuangan Kepada Prov/kab/ kota dan Pemerintah Desa	2.100.400.000,00	759.040.000,00	36,14	1.183.200.000,00	734.132.000,00	62,05
h. Belanja Tak Terduga	1.500.000.000,00	1.352.566.750,00	90,71	17.500.000.000,00	16.940.568.842,35	96,80
2. Belanja Langsung	697.876.715.354,00	657.523.994.710,96	94,22	931.929.188.091,95	844.990.112.937,84	90,67
a. Belanja Pegawai	104.810.404.814,00	103.332.951.009,50	98,59	100.683.811.920,00	93.931.448.812,16	93,29
b. Belanja Barang dan Jasa	274.095.342.908,00	260.544.650.807,46	95,06	388.763.212.744,59	351.609.822.028,38	90,44
c. Belanja Modal	318.970.967.632,00	293.646.392.894,00	92,06	442.482.163.427,36	399.448.842.097,30	90,27

Sumber: LKPJ AMJ Walikota Bandar Lampung Tahun 2010-2015

Pada tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Anggaran Belanja Daerah TA. 2012 dengan TA. 2013 mengalami peningkatan yakni sejumlah 23,47%. Sedangkan dalam Realisasi Anggaran Belanja Daerah mengalami kenaikan pula yakni sebesar 21,49 % pada TA.2013 dibandingkan dengan TA. 2012.

Tabel 3.7
Anggaran dan Realisasi Belanja Daerah Kota Bandar Lampung
TA. 2014 dan Anggaran Belanja TA. 2015

Uraian	TA. 2014		(%)	TA. 2015
	Anggaran	Realisasi		Anggaran
Belanja Daerah	1.964.777.648.699,08	1.799.475.905.415,28	91,59	2.139.324.468.865,86
1. Belanja Tak Langsung	1.024.147.391.533,19	944.850.740.184,20	92,26	1.117.298.133.847,71
a. Belanja pegawai	970.080.859.109,19	903.931.706.438,00	93,18	1.031.408.101.423,71
b. Belanja Bunga	7.000.000.000,00	6.392.664.538,70	91,32	5.000.000.000,00
c. Belanja Subsidi	271.500.000,00	0,00	0,00	0,00
d. Belanja Hibah	30.445.681.000,00	23.348.257.500,00	76,69	54.640.681.000,00
e. Belanja Bantuan Sosial	12.783.040.000,00	9.312.387.707,50	72,85	22.183.040.000,00
f. Belanja Bagi Hasil Kepada Prov/kab/Kota dan Pemerintah desa	0,00	0,00	0,00	0,00
g. Belanja Bantuan Keuangan Kepada Prov/kab/kota dan Pemerintah Desa	1.566.311.424,00	732.724.000,00	46,78	2.066.311.424,00
h. Belanja Tak Terduga	2.000.000.000,00	1.133.000.000,00	56,65	2.000.000.000,00
2. Belanja Langsung	940.630.257.165,89	854.625.165.231,08	90,86	1.022.026.335.018,15
a. Belanja Pegawai	142.351.048.124,00	132.123.226.931,20	97,82	135.919.888.690,00
b. Belanja Barang dan jasa	418.022.915.410,86	368.311.410.151,22	88,11	508.979.099.410,15
c. Belanja Modal	380.256.295.631,03	354.190.528.148,66	93,15	377.127.346.918,00

Sumber: LKPJ AMJ Walikota Bandar Lampung Tahun 2010-2015

Berdasarkan tabel-tabel di atas, selama TA. 2010 sampai dengan TA.

2014 perbandingan antara realisasi belanja dan target yang ditetapkan rata-rata sebesar 95,24 persen. Hal ini mencerminkan tingginya tingkat kepatuhan terhadap terhadap peraturan perundangan, mengingat bahwa realisasi belanja daerah tidak boleh lebih dari 100 persen jika dibandingkan dengan anggarannya. Dalam ketentuan tersebut juga tidak berarti bahwa perbandingan antara target dan realisasi belanja diperbolehkan jauh dibawah 100 persen, karena hal tersebut mencerminkan bahwa perencanaan berupa program dan kegiatan yang telah ditetapkan sebelumnya tidak bisa dilaksanakan, yang berarti bahwa proses pembangunan tidak bisa berjalan dengan optimal.

Tabel 3.8
Komposisi Realisasi Belanja Pemerintah Kota Bandar Lampung
TA. 2010 s.d T.A 2014

Uraian	Tahun Anggaran				
	2010	2011	2012	2013	2014
Belanja Daerah	928.170.641.481,58	1.154.628.593.734,84	1.464.988.926.883,88	1.779.859.865.267,85	1.799.475.905.415,28
1. Belanja Tak Langsung	649.412.523.772, 58	755.362.215.539	807.464.932.173	934.869.752.330, 01	944.850.740.184, 20
2. Belanja Langsung	278.758.117.709, 00	399.266.378.195	657.523.994.711	844.990.112.937, 84	854.625.165.231, 08

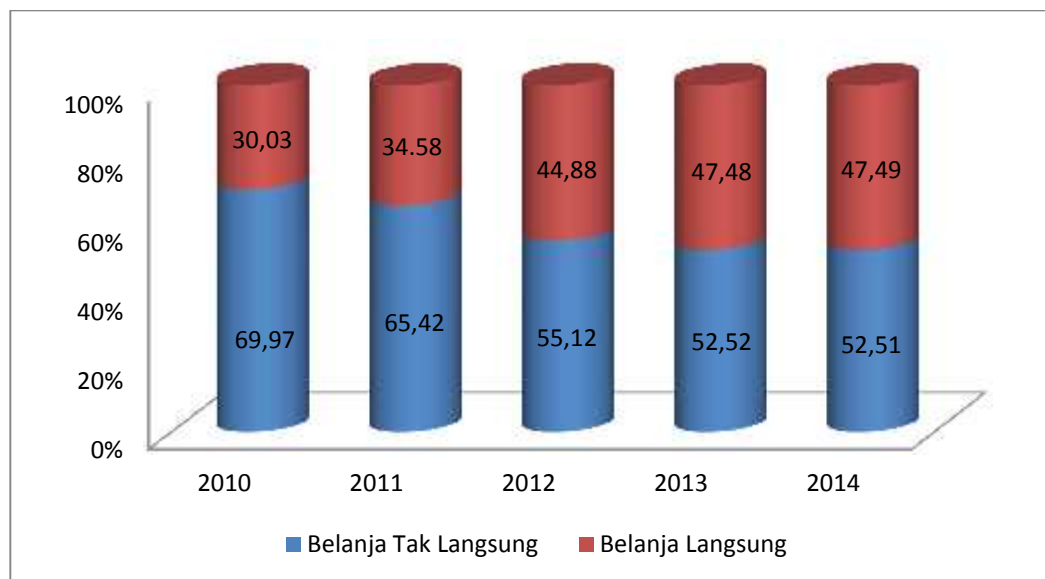
Sumber: LKPJ AMJ Walikota Bandar Lampung Tahun 2010-2015

Terlihat bahwa selama TA. 2010 sampai dengan TA. 2014 komposisi dan proporsi antara realisasi belanja langsung dengan belanja tidak langsung menunjukkan angka yang semakin berimbang. Kecenderungan proporsi belanja langsung terhadap belanja daerah menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Proporsi belanja langsung terhadap total belanja daerah pada TA. 2010 yang hanya sebesar 30,03 persen, mengalami peningkatan pada TA. 2014 menjadi 47,49 persen. Sedangkan proporsi belanja tidak langsung terhadap total belanja daerah pada TA. 2010 yang komposisinya sebesar 69,97 persen, pada TA. 2014 menurun menjadi 52,51 persen.

Namun dalam pelaksanaan atau realisasi nya dilihat dari tabel-tabel diatas bahwa Belanja Pegawai yang paling banyak menyedot dana anggaran. Pada TA. 2010 dalam lingkup Belanja Tak Langsung sebesar 90,90% dan dari total Belanja Daerah sebesar 63,60%. Sedangkan pada TA. 2014 Belanja Pegawai dalam lingkup Belanja Tak Langsung sebesar 95,67% dan dari total Belanja Daerah sebesar 50,23%. Hal ini menunjukkan bahwa masih kurang merata nya pembagian anggaran untuk belanja-belanja daerah yang lainnya seperti belanja barang dan jasa, belanja modal serta belanja-belanja daerah lainnya.

Di bawah ini telah disajikan grafik lingkaran yang berkenaan dengan Proporsi Realisasi Belanja Pemerintah Kota Bandar Lampung TA.2010 sampai dengan TA. 2014

Grafik 3.2
Proporsi Realisasi Belanja Pemerintah Kota Bandar Lampung
TA.2010 s.d TA. 2014



Sumber: LKPJ AMJ Walikota Bandar Lampung Tahun 2010-2015

Berdasarkan grafik batang diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Belanja Daerah yang didalamnya terdapat Belanja Langsung dan Tak Langsung mengalami penurunan dalam hal perbandingan antara Belanja Langsung dengan Belanja Tak Langsung. Dimana pada TA. 2010 persentase Belanja Langsung hanya sebesar 30,03%, sedangkan Belanja Tak Langsung sebesar 69,97%. Namun pada TA. 2014 mengalami penurunan dalam hal perbandingan menjadi Belanja Langsung sebesar 47,49%, sedangkan Belanja Tak Langsung sebesar 52,51%.

6. Target dan Realisasi Pembiayaan

Target dan Realisasi Pembiayaan daerah terdiri dari penerimaan dan pengeluaran pembiayaan selama TA. 2010 sampai dengan TA. 2014 dapat dilihat di tabel berikut:

Tabel 3.9
Target dan Realisasi Pembiayaan Daerah Kota Bandar Lampung
TA. 2010 dan TA. 2011

Uraian	TA. 2010		(%)	TA. 2011		(%)
	Anggaran	Realisasi		Anggaran	Realisasi	
1. Penerimaan Pembiayaan	16.051.407.395,12	16.051.407.395,20	100	39.593.615.200,03	39.593.615.200,03	100
• SILPA Daerah Tahun Sebelumnya	16.051.407.395,12	16.051.407.395,20	100	39.593.615.200,03	39.593.615.200,03	100
• Penerimaan Pinjaman Daerah	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
• Penerimaan Kembali Investasi Dana Bergulir	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
2. Pengeluaran Pembiayaan	7.986.506.931,00	7.356.533.025,00	92,11	11.478.395.980,50	11.003.804.568,00	95,87
• Penyertaan Modal (Investasi) pemerintah Daerah	500.000.000,00	500.000.000,00	100	1.250.000.000,00	1.250.000.000,00	100
• Pembayaran Pokok Utang	7.486.506.931,00	6.856.533.025,00	91,59	10.228.395.980,50	9.753.804.568,00	95,36
JUMLAH PEMBIAYAAN NETO	8.064.900.464,12	8.694.874.370,20	107,81	28.115.219.219,53	28.589.810.632,03	101,69

Sumber: LKPJ AMJ Walikota Bandar Lampung Tahun 2010-2015

Tabel 3.10
Target dan Realisasi Pembiayaan Daerah Kota Bandar Lampung
TA. 2012 dan TA. 2013

Uraian	TA. 2012		(%)	TA. 2013		(%)
	Anggaran	Realisasi		Anggaran	Realisasi	
1. Penerimaan Pembiayaan	126.332.721.053,39	103.039.599.071,49	81,56	142.319.786.625,79	142.291.136.764,79	99,98
• SILPA Daerah Tahun Sebelumnya	61.832.721.053,39	62.736.711.707,49	101,46	90.097.46.655,79	90.097.46.655,79	100
• Penerimaan Pinjaman Daerah	64.500.000.000,00	39.770.558.309,00	61,66	52.222.309.970,00	52.193.660.109,00	99,95
• Penerimaan Kembali Investasi Dana Bergulir	0,00	532.329.055,00	0,00	0,00	0,00	0,00
2. Pengeluaran Pembiayaan	7.669.422.800,00	7.425.051.850,00	96,81	16.940.263.190,00	14.888.995.469,00	87,89
• Penyertaan modal (Investasi) pemerintah Daerah	3.000.000.000,00	3.000.000.000,00	100	8.500.000.000,00	8.500.000.000,00	100
• Pembayaran Pokok Utang	4.669.422.800,00	4.425.051.850,00	94,77	8.440.263.190,00	6.388.995.469,00	75,70
JUMLAH PEMBIAYAAN NETO	118.663.298.253,39	95.64.547.221,49	80,58	125.379.523.435,79	127.402.141.295,79	101,61

Sumber: LKPJ AMJ Walikota Bandar Lampung Tahun 2010-2015

Tabel 3.11
Target dan Realisasi Pembiayaan Daerah Kota Bandar Lampung
TA. 2014 dan Target Pembiayaan TA. 2015

Uraian	TA. 2014		(%)	TA. 2015
	Anggaran	Realisasi		Anggaran
1. Penerimaan Pembiayaan	36.988.566.767,82	35.954.566.767,82	97,20	22.727.882.700,00
• SILPA Daerah Tahun Sebelumnya	36.988.566.767,82	35.954.566.767,82	97,20	22.727.882.700,00
• Penerimaan Pinjaman Daerah	0,00	0,00	0,00	0,00
• Penerimaan Kembali Investasi Dana Bergulir	0,00	0,00	0,00	0,00
2. Pengeluaran Pembiayaan	57.484.000.000,00	51.475.230.200,00	89,55	51.857.468.700,00
• Penyertaan Modal (Investasi) pemerintah Daerah	18.000.000.000,00	17.992.740.000,00	99,96	9.529.586.000,00
• Pembayaran Pokok Utang	39.484.000.000,00	33.482.490.200,00	84,80	42.327.882.700,00
JUMLAH PEMBIAYAAN NETO	(20.495.433.232,18)	(15.520.663.432,18)	75,73	(29.129.586.000,00)

Sumber: LKPJ AMJ Walikota Bandar Lampung Tahun 2010-2015

Besarnya penerimaan pembiayaan, pada TA. 2010 dianggarkan sebesar Rp. 16.051.407.395,12 dan dapat direalisasikan sebesar Rp. 16.051.407.395,12 atau 100 persen. Sedangkan pada tahun TA. 2014 dianggarkan sebesar Rp. 36.988.566.767,82 dan dapat direalisasikan sebesar Rp. 35.954.566.767,82 atau sebesar 97,20 persen. Penerimaan pembiayaan tersebut berasal dari SILPA daerah tahun anggaran sebelumnya. Tabel diatas juga menunjukkan bahwa realisasi penerimaan pembiayaan dari TA. 2010 sampai tahun TA. 2014 mengalami fluktuatif, dimana realisasi tertinggi terjadi pada tahun TA. 2010 dan TA. 2011, yaitu realisasi nya sebesar 100 persen. Sedangkan realisasi terendah pada TA. 2012 yaitu hanya sebesar 81,56 persen.

Besarnya pengeluaran pembiayaan, pada TA. 2010 dianggarkan sebesar Rp. 7.986.506.931,00 dan direalisasikan sebesar Rp. 7.356.533.025,00 atau sebesar 92,11 persen. Sedangkan pada TA. 2014 dianggarkan sebesar Rp. 57.484.000.000,00 dan direalisasikan sebesar Rp. 51.475.230.200,00 atau 89,55 persen.

Pengeluaran pembiayaan tersebut digunakan untuk penyertaan modal (investasi) pemerintah daerah dan pembayaran pokok utang. Dari tabel diatas, dapat terlihat bahwa jumlah pembiayaan netto juga mengalami fluktuatif, yaitu TA. 2010 dimana mengalami realisasi yang tertinggi yakni sebesar 107,81 namun pad TA. 2014 mengalami penurunan yang cukup signifikan yakni sebesar 75,73 persen yang dimana penurunan tersebut terjadi dikarenakan kecilnya penerimaan pembiayaan yang dimana tercangkup didalamnya SILPA Daerah tahun sebelumnya sebesar Rp. 35.954.566.767,82. Sedangkan pengeluaran pembiayaan yang termasuk didalamnya penyertaan modal (investasi) pemerintah daerah dan penyertaan pokok utang sebesar Rp. 51.475.230.200,00 sehingga menyebabkan terjadinya defisit dalam pembiayaan netto pada TA. 2014 sebesar Rp. 15.520.663.432,18.

Selama periode TA. 2010 s.d TA. 2014, pemerintahan Kota Bandar Lampung konsisten dalam mengalokasikan anggaran dalam pembiayaan pengeluaran untuk melakukan penyertaan moda (investasi). Hal tersebut merupakan salah satu bentuk usaha/kegiatan yang bertujuan untuk mendorong laju pertumbuhan ekonomi di daerah guna tercapai nya kesejahteraan masyarakat. Karena penambahan moda tersebut dapat meningkatkan kapasitas/skala usaha yang tentunya akan meningkatkan aktivitas perekonomian daerah. Yang dimana dapat menambah/menaikan jumlah PAD karena sebagian keuntungan dari penyertaan modal tersebut akan menjadi pendapatan daerah.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Pelaksanaan APBD Di Kota Bandar Lampung

Pelaksanaan otonomi daerah dan desentralisasi fiskal telah meningkatkan peran dan tanggung jawab pemerintah daerah dalam mengelola pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Sebagai konsekuensi pembebanan tugas dan tanggung jawab ke daerah yang semakin besar, kepada daerah telah diserahkan sumber pendanaan yang terus meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun, baik melalui skema transfer maupun penyerahan kewenangan perpajakan daerah dan retribusi daerah.

Sehubungan hal tersebut, penyusunan APBD menjadi tahapan yang sangat krusial dalam memulai roda pemerintahan dan pembangunan setiap tahunnya dalam mewujudkan pelayanan dan kesejahteraan kepada masyarakat. Instrumen anggaran yang digunakan oleh pemerintah daerah dalam rangka melakukan pelayanan publik dan mendorong pertumbuhan ekonomi tercermin dalam APBD.

Kota Bandar Lampung memiliki fungsi penting bagi Sumatera bagian Selatan. Posisi geografisnya menjadikan Bandar Lampung pintu gerbang Sumatera dengan Jawa, yang diperkuat oleh rencana pembangunan jembatan penghubung Merak-Bakauheni. Kecenderungan yang terjadi seperti proses relokasi kegiatan ekonomi dari Pulau Jawa bagian Barat ke Lampung juga menunjukkan betapa Kota Bandar Lampung berada dalam posisi yang sangat strategis.

Bahkan kebijakan tingkat nasional pada beberapa sektor telah menetapkan Provinsi Lampung dan Bandar Lampung di dalamnya sebagai basis produksi nasional. Melihat perkembangan yang terjadi di Kota Bandar Lampung pada saat ini, maka perkembangan percepatan pembangunan pasti akan terjadi. Namun di lain pihak, Kota bandar Lampung ternyata dihadapkan pada berbagai batasan fisik, kendala prasarana dan sarana, serta distribusi ruang kegiatan yang mengakibatkan menurunnya beberapa fungsi ruang kota, seperti terjadinya banjir, jenuhnya fungsi pusat kota, dan permasalahan kota lainnya. Oleh karena itu, potensi dan permasalahan tersebut harus dijadikan landasan dalam membangun Bandar Lampung ke depan.

Kota Bandar Lampung sebagai salah satu daerah otonom, mempunyai kewajiban untuk mampu menggerakkan fungsi pemerintahan, pembangunan, pemberdayaan masyarakat dan pelayanan publik, oleh karenanya diperlukan upaya-upaya untuk meningkatkan sumber-sumber pendapatan daerah sebagaimana telah diatur dalam peraturan perundangan yang berlaku.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti bersama dengan Salah satu staff BAPPEDA Kota Bandar Lampung.³⁶ Bahwasanya pelaksanaan APBD Kota Bandar Lampung sudah sesuai dengan visi/misi dari APBD itu sendiri. Dimana Pemerintahan Kota Bandar Lampung sedang meningkatkan pembangunan diantaranya di bidang pendidikan, kesehatan, infrastruktur, lingkungan hidup dan kebersihan, ekonomi kerakyatan, pemerintahan serta sosial dan keagamaan.

Pelaksanaan APBD di Kota Bandar Lampung secara umum mengalami peningkatan baik dalam hal Pendapatan Daerah, Belanja Daerah maupun Pembiayaan Daerah. Dalam hal Pendapatan Daerah, Kota Bandar Lampung dari tahun 2010-2014 rasio pendapatan daerah yang berasal dari PAD dan Lain-lain Pendapatan Daerah Yang sah semakin meningkat, hal tersebut menunjukkan semakin berkurangnya tingkat atau rasio ketergantungan pemerintah Kota Bandar Lampung terhadap dana perimbangan yang didapatkan dari pemerintahan pusat. Terutama PAD yang mengalami peningkatan yang cukup signifikan yang mempengaruhi hal tersebut dapat tercapai ialah peningkatan standarisasi pelayanan dalam bentuk penyusunan peraturan kepala daerah yang memuat Pedoman Operasional Standar (POS) pelayanan perpajak, retribusi dan perizinan yang bertujuan untuk meningkatkan iklim investasi yang kondusif bagi para investor dalam menanamkan modalnya sehingga dapat meningkatkan PAD Kota Bandar Lampung.

Pemerintahan Kota Bandar Lampung juga secara konsisten melakukan penyertaan modal (investasi). Penyertaan modal pemerintah Kota Bandar Lampung dilakukan agar dapat mendorong meningkatkan kapasitas/skala usaha yang tentunya akan meningkatkan aktivitas perekonomian di Kota Bandar Lampung di antaranya pada PD Bank Pasar, PT. Bank Lampung dan BPRS Kota Bandar Lampung, serta PDAM Way Rilau.

Namun dalam pencapaian target Pendapatan Daerah masih banyak permasalahan. Masih banyak masalah-masalah yang dihadapi pemerintah Kota Bandar Lampung seperti: masih kurangnya sarana dan prasarana yang

mendukung, kurang nya sosialisasi akan pajak dan retribusi yang mengakibatkan masih kurang sadar nya masyarakat akan membayar pajak, belum akuratnya data tentang pajak dan retribusi, belum optimal nya penerapan dan mekanisme adminitrasi pengelolaan PAD, masih adanya tunggakan-tunggakan pajak daerah yang belum tertagih, kurang optimalnya petugas pengelola adminitrasi PAD dalam hal kapasitas penilai individu untuk objek pajak PBB P2 dan untuk menganalisis penghitungan penetapan NJOP, dan masih kurang efektif nya koordinasi pihak kota dengan provinsi terkait tentang penyaluran dana bagi hasil dan bantuan keuangan dalam penerimaan daerah dari Lain-lain Pendapatan Yang Sah.

Dengan permasalahan-permasalahan diatas, pemerintahan Kota Bandar Lampung harus dapat menyelesaikan masalah-masalah tersebut agar dapat lebih mengoptimalkan atau meningkatkan pendapatan daerah. Sehingga pembangunan ekonomi di Kota Bandar Lampung juga akan ikut meningkat. Pengoptimalisasi pendapatan asli daerah merupakan suatu hal yang mutlak dilakukan oleh pemerintah daerah, karena pendapatan asli daerah merupakan sumber utama penerimaan bagi daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi. Sementara itu dana perimbangan dan lain-lain penerimaan yang sah hanya merupakan sumber pendapatan tambahan untuk mendukung sumber penerimaan daerah.

Upaya yang sudah dilakukan oleh pemerintah Kota Bandar Lampung untuk meningkatkan sumber pendaptan asli daerahnya yakni dengan cara intensifikasi maupun ekstensifikasi sudah baik. Optimalisasi sumber pendapatan asli daerah bisa juga dengan cara peningkatan tarif pajak. Karena

pajak merupakan penyumbang Pendapatan Asli Daerah yang terbanyak yakni sebesar 62,38% pada TA. 2014 dibanding kan dengan Retribusi, Laba BUMD dan Lain-Lain Pendapatan Yang Sah. Didalam Pendapatan Daerah pajak menyumbang sebesar 13,41% dari jumlah PAD sebesar 21,50%. Maka optimalisasi pajak harus lah dilakukan oleh Pemerintah Daerah guna menambah Pendapatan Daerah sehingga akan mempengaruhi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi di kota Bandar Lampung.

Selama lima tahun berturut-turut dana perimbangan lah yang menjadi pos terbesar di dalam pendapatan daerah. Hal ini merupakan fenomena yang terjadi hampir diseluruh kabupaten-kabupaten di Indonesia. Sebagaimana yang diketahui, pada dasarnya ketergantungan terhadap bantuandari Pemerintah pusat merupakan sesuatu yang tidak sehat. Pendapatan asli daerah yang seharusnya memberi kontribusi terbesar dikalahkan oleh dana perimbangan yang dimana merupakan dana bantuan yang di berikan oleh pemerintah pusat kepada daeah. Akan tetapi, beberapa studi empiris yang telah di lakukan menunjukkan bahwa upaya yang di lakukan pemerintah daerah untuk meningkatkan penerimaan daerah menimbulkan distorsi pasar dan *high cost economy*.

Selain itu, upaya yang di lakukan pemerintah daerah untuk meningkatkan pendapatan asli daerahnya kurang di ikuti dengan upaya untuk meningkatkan pelayanan publik. Salah satu alasan mengapa hal tersebut bisa terjadi adalah amat dominannya peranan pemerintah pusat dalam anggaran provinsi dan pemerintah daerah di bawah provinsi, misalnya kabupaten. Sentralisasi kebijakan pemerintah pusat telah menimbulkan ketergantungan yang tinggi

dari daerah ke pusat. Implikasi dari besarnya peranan pemerintah pusat ini telah menimbulkan berbagai dampak yang tidak menguntungkan bagi pemerintah daerah, seperti meningkatnya ketergantungan anggaran dari pemerintah pusat, terganggunya penyusunan anggaran daerah karena harus menyesuaikan dengan bantuan pemerintah pusat dan rendahnya pertanggung jawaban pada masyarakat lokal.

Namun, pemerintah Kota Bandar Lampung telah melakukan optimalisasi dalam PAD ataupun Lain-lain Pendapatan Yang Sah. Pada TA. 2010 s.d TA. 2014 mengalami peningkatan dimana pada TA. 2010 PAD 9,04% menjadi 21,49% pada TA. 2014. Begitu pula, Lain-lain Pendapatan Yang Sah pada TA. 2010 sebesar 20,88% menjadi sebesar 21,89% pada TA. 2014. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemerintah Kota Bandar Lampung telah melakukan optimalisasi pendapatan daerah terutama pada PAD yang meningkat cukup signifikan setiap tahunnya. Yang menjadikan semakin berkurangnya tingkat ketergantungan terhadap dana berimbang yang dimana didapat dari pemerintahan pusat.

Kebijakan belanja Daerah TA. 2010 sampai dengan TA. 2014 telah berdasarkan pada RPJMD Kota Bandar Lampung dan mempedomi perencanaan RKPD tahunan yang diarahkan pada program dan kegiatan untuk melaksanakan prioritas pembangunan yang telah ditetapkan dalam RPJMD Kota Bandar Lampung Tahun 2010-2014:

1. Ekonomi Kerakyatan dan Penciptaan Lapangan kerja
2. Pendidikan
3. Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial

4. Reformasi Birokrasi
5. Lingkungan Hidup dan Tata Ruang
6. Infrastruktur

Berdasarkan hal tersebut belanja daerah bukan hanya berfokus terhadap pembangunan ekonomi saja akan tetapi berfokus terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM berguna untuk mengukur capaian pembangunan manusia yang berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Penilaian standar pencapaian IPM tersebut melalui 3 dimensi dasar: umur panjang (kesehatan), pengetahuan (pendidikan) dan kehidupan yang layak (ekonomi).

Nilai IPM yang tinggi mengindikasikan SDM dalam wilayah tersebut memiliki kualitas yang baik. Semakin baiknya kualitas SDM, akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja di daerah. Pada akhirnya, peningkatan produktivitas ini mendorong pertumbuhan ekonomi di suatu daerah. Hasil analisis regresi data panel menunjukkan bahwa nilai koefisien IPM paling tinggi dibanding variabel lainnya. Artinya IPM merupakan variabel yang paling mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu daerah. Kualitas SDM merupakan elemen terpenting dalam pembangunan ekonomi daerah. Investasi atas manusia (invest to people) demikian bukan hanya memperbaiki kualitas hidup lewat perbaikan kondisi kesehatan atau pendidikan tetapi juga menyumbang secara signifikan bagi pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Di sini, pembangunan sosial merupakan dasar bagi pembangunan ekonomi sebagai bagian integral dari pembangunan manusia seutuhnya. Sudah seyogyanya Pemda mulai mengalokasikan belanja modal pada investasi kualitas SDM ini guna kepentingan perekonomian jangka panjang.

Rasio Belanja Langsung mengalami peningkatan di tiap tahunnya yang mengakibatkan hampir seimbang nya antaran Belanja Daerah Langsung dan Tak Langsung. Namun Bukan hanya Belanja Langsung saja yang meningkat akan tetapi, Belanja Tak Langsung pun setiap tahunnya ikut meningkat pula. Secara garis besar Belanja Daerah memang terbukti berpengaruh meningkatkan pertumbuhan ekonomi, belanja operasional (Belanja Tak Langsung) lebih besar pengaruhnya dibanding belanja modal.

Belanja Tak Langsung tersebut hanya memiliki manfaat jangka pendek dimana manfaat nya tidak sampai satu tahun bisa dibilang Belanja Tak Langsung sebagai Belanja Konsumsi Daerah. Namun pada kenyataannya pemerintah Kota Bandar Lampung juga meningkatkan Belanja Langsung terutama di Belanja Modal, karena jika dengan meningkatnya Belanja Tak Langsung, konsumsi pemerintah daerah juga akan meningkat. Peningkatan konsumsi ini memberikan multiplier efek pada perekonomian, khususnya ada sektor perdagangan dan jasa. Pada akhirnya hal ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

Namun dalam pelaksanaan Belanja Daerah kota Bandar Lampung masih sangat berfokus pada Belanja Pegawai. Dimana pengeluaran untuk Belanja Pegawai sebesar 50,23% dan didalam Belanja Tak Langsung sebesar 95,67%. Hal ini menunjukkan bahwa Anggaran Belanja kota Bandar Lampung masih

berpusat pada belanja pegawai, sehingga untuk anggaran belanja lainnya masih sangatlah kecil. Inilah masih belum meratanya pembangunan sarana dan prasarana atau Infrastruktur yang ada di kota Bandar Lampung, seperti yang telah dibahas diatas bahwa masih kurang tersedianya sarana dan prasarana untuk pemungutan pajak sehingga berdampak pada berkurangnya atau belum tercapainya target dalam pungutan pajak disetiap periode nya. Pada TA. 2014 realisasi pungutan pajak daerah turun menjadi 84,76% yang mana pada TA. 2010 sebesar 89,37% . Dengan demikian, dapat kita lihat adanya kurang maksimalnya usaha pemerintah daerah untuk meningkatkan jumlah pendapatan dari segi pajak daerah.

belanja modal merupakan belanja investasi pemerintah daerah. Semakin tinggi belanja modal yang dikeluarkan pemda maka pembentukan asset tetap akan semakin tinggi. Ini akan meningkatkan produktivitas daerah sehingga output yang dihasilkan suatu daerah juga semakin besar. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi meningkat. Karena itulah mengapa Pemerintahan Kota Bandar Lampung Menaikkan Belanja Langsung terutama dalam Belanja Modal akan tetapi, Sementara belanja modal memiliki nilai manfaat yang panjang. Dengan demikian, dampaknya tidak dapat dirasakan pada tahun yang sama. Dampak belanja modal ini akan dirasakan masyarakat pada tahun-tahun berikutnya. Lamanya dampak dari belanja modal ini juga sulit untuk ditentukan dan berbeda-beda.

Pembiayaan daerah merupakan seluruh transaksi keuangan pemerintah daerah, baik penerimaan ataupun pengeluaran, yang perlu dibayar atau diterima kembali, yang dalam penganggaran pemerintah daerah terutama dimaksudkan

untuk menutup defisit dan atau memanfaatkan surplus anggaran. Penerimaan pembiayaan berasal dari sisa lebih perhitungan anggaran tahun sebelumnya, penerimaan pinjaman daerah dan penerimaan kembali investasi dana bergulir. Sedangkan pengeluaran pembiayaan berupa penyertaan modal (investasi) pemerintah daerah dan pembayaran pokok hutang.

Kebijakan pembiayaan daerah di Kota Bandar Lampung didasari oleh pandangan bahwa setiap kewajiban yang menjadi tanggung jawab pemerintah daerah, secara konsisten dapat dilaksanakan sesuai tugas pokok, fungsi dan tanggung jawab nya, serta guna untuk menjaga kredibilitas pemerintah Kota Bandar Lampung. Dapat dilihat dari laporan pembiayaan daerah Kota Bandar Lampung bahwasanya arah kebijakan pemerintahan Kota Bandar Lampung diarahkan pada: dari sisi penerimaan, pembiayaan pemerintahan Kota Bandar Lampung diarahkan pada pengamanan sisa perhitungan tahun anggaran berjalan untuk dapat dipergunakan secara efisien. Dari sisi pengeluaran, pembiayaan daerah diarahkan pada tahun anggaran berikutnya untuk membayar cicilan pokok pinjaman yang jatuh tempo, penyertaan modal ke beberapa perusahaan sebagai investasi dari daerah terutama ke BUMD dan modal bergulir untuk mengembangkan ekonomi kerakyatan.

Penerimaan pembiayaan daerah secara umum diarahkan pada penyediaan dana dalam rangka menutupi anggaran defisit yang bersumber dari Sisa Lebih Perhitungan APBD (SiLPA). Sedangkan pengeluaran pembiayaan pemerintah Kota Bandar Lampung lebih diarahkan untuk memenuhi kewajiban atau hutang dalam rangka membayar pokok hutang dan penyertaan modal (investasi) pemerintahan Kota Bandar Lampung pada BUMD. Penyertaan modal sangat

lah dimungkinkan terutama untuk kegiatan yang secara finansial dapat menguntungkan. Selama periode TA. 2010 sampai dengan TA. 2014, pemerintahan Kota Bandar Lampung konsisten dalam mengalokasikan dana anggaran dalam pembiayaan pengeluaran untuk melakukan penyertaan modal (investasi).

Dengan Sisa Lebih Perhitungan APBD tahun sebelum nya (SILPA) yang fluktuatif dari tahun ketahun, namun pada TA. 2014 mengalami penurunan terhadap realisasi SILPA yakni pada TA. 2013 sebesar Rp. 90.097.476.655,79 dan pada TA. 2014 turun menjadi sebesar Rp. 35.954.566.767,82 dan yang mengakibatkan pada jumlah pembiayaan netto Kota Bandar Lampung menjadi Defisit sebesar Rp. 15.520.663.432,18. Namun pemerintahan Kota Bandar Lampung tetap melakukan penyertaan Modal (investasi) sebesar Rp. 17.992.740.000,00. Hal tersebut menggambarkan pemerintah Kota Bandar Lampung memang sengaja mendefisitkan jumlah pembiayaan netto dan tetap konsisten melakukan penyertaan modal (investasi) yang dimana pemerintahan Kota Bandar Lampung bertujuan untuk mendorong laju pertumbuhan ekonomi daerah guna mensejahterakan masyarakat. Karena penambahan modal tersebut dapat meningkatkan kapasitas/skala usaha yang tentunya akan meningkatkan aktivitas perekonomian daerah.

Dalam pelaksanaan APBD masyarakat turut berperan didalamnya yang dimana disetiap awal pembuatan anggaran akan dilakukan Musyawarah Rencana Pembangunan Kelurahan yang akan dipandu oleh Team Perencanaan Pembangunan Kelurahan yang memang team tersebut dibentuk dan ditugaskan untuk mengawal perencanaan pembangunan dari tingkat kelurahan, lalu

berlanjut ke Musyawarah Rencana Pembangunan Kecamatan yang akan dipandu oleh Team Perencanaan Pembangunan Kelurahan yang memang team tersebut dibentuk dan ditugaskan untuk mengawal perencanaan pembangunan dari tingkat kecamatan, selanjutnya akan dilaksanakannya forum SKPD (satuan kerja perangkat daerah) yang dimana berfungsi untuk mensinkronkan rencana pembangunan kecamatan dengan rencana kerja pemerintah Kota Bandar Lampung (RKPD), selanjutnya akan dilaksanakan Musyawarah Rencana Pembangunan Kota Bandar Lampung, akan menjadi R-APBD dan akan menjadi APBD jika disetujui oleh DPRD dan berdasarkan peraturan daerah. Cara seperti ini sudah dilakukan tersistematis selama lebih 20 tahun terakhir ini.

B. Pelaksanaan Anggaran Dalam Persepektif Ekonomi Islam

Anggaran adalah suatu kebijakan ekonomi dalam rangka mengarahkan kondisi perekonomian untuk menjadi lebih baik dengan jalan mengubah penerimaan dan pengeluaran pemerintah. Kebijakan ini mirip dengan kebijakan moneter untuk mengatur jumlah uang beredar, namun anggaran lebih menekankan pada pengaturan pendapatan dan belanja pemerintah, dengan kata lain anggaran adalah kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan penerimaan atau pengeluaran negara.

Dalam Islam anggaran bertujuan untuk mengembangkan suatu masyarakat yang didasarkan atas distribusi kekayaan berimbang dengan menempatkan nilai-nilai material dan spiritual pada tingkat yang sama. Anggaran dianggap sebagai alat untuk mengatur dan mengawasi perilaku manusia yang dapat dipengaruhi melalui insentif atau meniadakan insentif yang disediakan dengan

meningkatkan pemasukan pemerintah (melalui perpajakan, pinjaman atau jaminan terhadap pengeluaran pemerintah).

Jadi, anggaran dalam Islam secara garis besar adalah kegiatan yang menambah pengeluaran dan yang menarik penghasilan negara harus digunakan untuk mencapai tujuan ekonomi dan sosial tertentu dalam kerangka umum hukum Islam seperti ditetapkan dalam Al-Quran dan Sunnah. Prinsip Islam tentang anggaran bertujuan untuk mengembangkan suatu masyarakat yang didasarkan atas distribusi kekayaan berimbang dengan menempatkan nilai-nilai material dan spiritual seseorang pada tingkat yang sama. Sesuai dengan prinsip keadilan dalam pendistribusian kekayaan negara kepada masyarakat.

Anggaran negara mendapatkan perhatian serius dalam tata perekonomian Islam sejak awal. Dalam negara Islam pengaturan anggaran haruslah sesuai dengan Maqashid Syari'ah. Agar tidak menyimpang dari peraturan syariah. Pada zaman Rasulullah SAW dan para khalifah anggaran masih sangat sederhana dan tidak serumit sistem anggaran modern. Hal ini dikarenakan telah berubahnya keadaan sosio-ekonomik secara fundamental dan umum, sehingga permasalahan saat ini lebih luas dari pada yang dahulu. Dasar anggaran pada zaman Rasulullah SAW dan para khalifah adalah penghasilan yang menentukan jumlah yang tersedia untuk pengeluaran. Tetapi hal ini tidaklah benar dalam hal darurat misalnya seperti sedang terjadinya perang atau bencana alam dan lainnya, untuk itu dikenakan pungutan khusus atau sumbangan yang diharapkan menjadi pemasukan tambahan negara. Kebijakan tidak berorientasikan kepada pertumbuhan karena ketika itu tidak terdapat

seruan untuk pertumbuhan ekonomi. Konsep anggaran yang digunakan adalah anggaran berimbang atau surplus.

Seperti pada awal umar bin khattab memerintah, dalam menyusun anggaran negara, umar menggunakan prinsip anggaran berimbang (*balance budget*). Hal ini diambil dikarenakan pada saat pemerintahan diserahkan oleh abu bakar kepada umar, *Bayt al-Mal* (APBN) sebagai lembaga pelaksana kebijakan anggaran dalam keadaan kosong. Setelah wilayah islam semakin luas dan penerimaan negara menjadi melimpah, umar mulai menggunakan prinsip anggaran surplus. Selama pemerintahan umar, hampir keseluruhannya menggunakan kebijakan anggaran surplus. Hanya sekali melakukan kebijakan anggaran defisit, yaitu pada waktu tertimpa krisis pangan atau yang dikenal dengan tahun ramadah. Kebijakan tersebutlah yang pada masa sekarang dikenal dengan kebijakan anggaran defisit yang hanya terjadi satu kali dimana yang disebabkan karena adanya bencana alam musim kering yang panjang bukan karena adanya degradasi ekonomi yang disebabkan oleh kegagalan pasar atau adanya spekulasi para pedagang.

Kegiatan pengeluaran negara mempunyai dampak tertentu pada kehidupan sosio-ekonomi masyarakat. Dalam Al-Qur'an telah menetapkan perintah-perintah yang sangat tepat mengenai kebijakan negara tentang pengeluaran pendapatan negara. Jelaslah kegiatan ini tidak diserahkan pada kekuasaan kepala negara, juga tidak kepada apa yang disebut perundang-undangan modern. Hal penting yang akan dikemukakan dalam hal ini adalah bahwa zakat juga boleh digunakan untuk kalangan non-muslim. Zakat bukan hanya pemberian makan atau uang, melainkan lebih dari itu, zakat juga dapat

digunakan untuk memperbaiki keadaan pariwisata, sarana umum, keamanan, jalan, dan sebagainya. Hal ini tidak hanya untuk kaum muslimin tapi juga untuk kalangan kaum non-muslim. Dengan begitu maka pemanfaatan dana zakat bukan hanya digunakan atau memanfaatkan sebatas untuk kegiatan kaum muslim saja namun dapat digunakan untuk kepentingan masyarakat umum

Sedangkan untuk sistem perpajakan dalam Islam menerapkan sanksi ganda yaitu duniawi dan rohani. Kegiatan negara yang menarik penghasilan, harus dikendalikan oleh prinsip kebajikan dan pemeliharaan bagi orang yang tidak punya. Dinilai dari standar ini, sistem perpajakan modern, terutama cara menarik penerimaan melalui perpajakan tak langsung, menjadi sasaran gencar karena beban lebih berat dari pajak tak langsung ini terutama untuk golongan orang miskin yaitu pajak tak langsung yang umumnya dikenakan pada kebutuhan hidup.

Pajak tak langsung merupakan pajak yang pembayarannya dapat dialihkan kepada pihak lain. Dikenakan terhadap setiap peristiwa ekonomi dan di pungut tanpa surat ketetapan pajak. Contohnya, pajak penjualan (PPn), Pajak Pertambahan Nilai (PPN), pajak penjualan Barang Mewah (PPn-BM), Bea Materai dan Cukai. Pajak Tak Langsung sering bersifat regresif terutama bila komoditi yang kena pajak merupakan suatu kebutuhan hidup dipandang dari segi adanya struktur pajak progresif, sesungguhnya pajak langsung jauh lebih dikehendaki daripada pajak tidak langsung. Sistem perpajakan islam harus menjamin bahwa golongan kaya dan golongan makmur yang mempunyai kelebihanlah yang memikul beban utama perpajakan. Karena hal inilah, maka

pendapatan tidak dipajak pada sumbernya, atau bila pendapatan ini bertambah, tetapi pada tabungan dan penimbunan pajak.

Sesungguhnya suatu negara Islam cenderung memperlakukan kaum Muslimin dan non-muslimin secara berbeda, dalam hal pengumpulan pemasukan. Bila pemasukan zakat dipungut dari kaum Muslimin dan dikeluarkan bagi kesejahteraan kaum Muslimin dan kaum non-muslim, maka dapat dipertimbangkan agar negara Islam dapat memungut suatu jumlah tertentu dari penghasilan kalangan Non-muslim. Dipungutnya pajak *Jizyah* dan *kharaj* selama ada administrasi keuangan pada waktu islam dini, merupakan pembenaran mengenai hal ini. Di zaman modernpun soal kebijakan penghasilan yang berbeda terhadap kalangan non-muslim yang mungkin sudah memiliki perdagangan dan perniagaan yang makmur, sehingga merugikan kaum muslimin. Dinilai dari norma keadilan dan persamaan mana pun, hal ini tidak sesuai dengan prinsip umum keadilan sosial.

Pada tahap ini, haruslah jelas diakui bahwa pemungutan zakat mempunyai sanksi ganda-rohani dan duniawi, dan bukan bersifat ganda-religius dan sekular. Kini bila pemasukan Zakat dipungut dari kaum Muslimin dan dikeluarkan untuk kesejahteraan golongan miskin Muslimin maupun non-muslimin, maka kaum Muslimin bertindak sesuai dengan suruhan Al-qur'an dan dengan demikian melaksanakan kewajiban agama mereka. Kini timbul pertanyaan apakah suatu negara islam modern harus mengenakan suatu jenis pajak kesejahteraan pada minoritas non-muslim. Penulis menyetujui dikenankanya pajak kesejahteraan demikian pada kalangan non-muslim hanya bila ini Khusus digunakan untuk kesejahteraan para warga non-muslim hanya

bila ini khusus digunakan untuk kesejahteraan para warga non-muslim yang miskin di suatu negara Islam.

Karena itu, tanah Arab pada masa nabi SAW, unsur tersebut dapat menuntaskan segala kebutuhan dan keperluan negara yang tumbuh dan masyarakat yang baru lahir. Hukum keuangan islam memiliki sifat fleksibilitas yang besar untuk perluasan selanjutnya guna memenuhi persyaratan setiap zaman dan setiap peradaban. Al-Quran juga telah menetapkan suatu kebijakan pengeluaran untuk seluruh lapisan masyarakat, islam menyuruh untuk tidak mengakumulasi kekayaan tetapi menganjurkan untuk lebih banyak melakukan pengeluaran dalam hal ini pengeluaran yang bersifat produktif. Islam melarang pemborosan. Penimbunan juga dilarang karena kekayaan tidak dapat beredar dan manfaat penggunaannya tidak dapat dinikmati si pemakai atau pun masyarakat yang ada didalam Al-Quran surat Al-Isra' ayat 26

وَأَتِذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ تَبْذِيرًا

26. dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.

Sistem perekonomian yang mengenai anggaran belanja, menjadi suatu perbedaan yang mendasar mengenai sistem anggaran belanja Islam dengan sistem anggaran modern. Islam lebih menitik beratkan pada masalah pelayanan terhadap urusan ummat, yang telah ditentukan oleh syara' dan ditetapkan sesuai dengan pandangan agama islam. Berbeda dengan anggaran belanja modern lebih menekankan pada suatu campuran rumit antara rencana dan proyek. Dengan demikian maka masyarakat dapat langsung merasakan dampak dari anggaran belanja tersebut. Subsidi negara untuk para kaum miskin diberikan dalam jumlah

besar, selain itu mereka dijamin oleh pemerintah selama satu tahun agar kehidupannya tidak berkekurangan. Dalam negara islam tidak melarang orang menjadi kaya, namun islam menginginkan minimalnya ketimpangan dalam hal pendistribusian pendapatan kepada seluruh masyarakat. Agar merata nya kesejahteraan masyarakat tersebut. Berdasarkan ayat Al-Quran surat An-Nisa ayat 58

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

58. Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.

Jaminan Sosial untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dibagi menjadi dua bagian yakni, pemenuhan kebutuhan-kebutuhan primer kategori kedua meliputi keamanan, pendidikan dan kesehatan. Tiga perkara ini, merupakan unsur penting bagi perekonomian. Keamanan berfungsi melindungi dan mengayomi aktivitas perekonomian masyarakat sehingga kegiatan ekonomi menjadi lancar. Pendidikan merupakan suatu pilar yang akan melahirkan sumber daya manusia yang sangat dibutuhkan untuk membangun negara, fasilitas-fasilitas negara dan fasilitas-fasilitas umum yang dibutuhkan rakyat termasuk yang dibutuhkan bagi aktivitas perekonomian, untuk membangun sistem pertanian, industri (termasuk industri senjata), perdagangan dan jasa yang tangguh, berkualitas , dan efisien. Kesehatan merupakan unsur yang sangat memengaruhi kinerja seseorang bagi ekonomi dirinya dan keluarganya,

bagi perusahaan tempat dia bekerja, bagi perekonomian masyarakat dan negara.

Jaminan kebutuhan-kebutuhan primer ini meliputi; pertama, jaminan kebutuhan-kebutuhan primer bagi tiap-tiap individu dan kedua, jaminan kebutuhan-kebutuhan primer bagi rakyat secara keseluruhan. Jaminan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan primer kategori pertama adalah jaminan akan sandang, pangan, papan dan merupakan jaminan secara langsung terhadap setiap individu yang mempunyai penghasilan, tetapi tidak mencukupi untuk memberikan nafkah kebutuhan-kebutuhan pokok terhadap diri dan keluarganya. Jaminan juga diberikan terhadap setiap individu yang tidak memiliki kemampuan untuk memberikan nafkah kebutuhan pokok terhadap diri dan keluarganya. Kebijakan ini termasuk kebijakan *transfer payment* yakni yang dimana penerimaan-penerimaan yang bukan merupakan balas jasa produksi tahun ini, melainkan diambil dari sebagian pendapatan nasional tahun lalu, contoh pembayaran dana pensiunan, tunjangan sosial bagi para pengangguran, bekas pejuang, bunga utang pemerintah, dan sebagainya yang dikarenakan negara memberikan secara Cuma-Cuma harta berupa uang atau barang kepada seseorang.

Efisiensi dan efektifitas merupakan landasan pokok dalam kebijakan pengeluaran pemerintah, yang dalam ajaran islam dipandu oleh kaidah-kaidah Syar'iyah dan penentuan skala prioritas. Para ulama terdahulu telah memberikan kaidah-kaidah umum yang didasarkan dari Al-Qur'an dan Hadits dalam memandu kebijakan belanja pemerintah.

Pada masa modern, anggaran defisit menjadi salah satu jalan keluar terutama untuk para negara-negara berkembang yang dimana digunakan meningkatkan pembangunan dinegara tersebut guna mendorong perekonomiannya. Namun anggaran defisit negara akan ditutupi salah satunya dana dari hutang luar negara. Transaksi hutang luar negeri pemerintah tanpa disadari justru membawa bencana bagi perekonomian negara ketika terbukti dari akumulasi yang besar dari cicilan pokok dan bunganya. Aliran modal keluar melalui transaksi hutang ini telah menyebabkan kehilangan kesempatan investasi sehingga daya dorong fiskal secara langsung maupun tak langsung mengalami penurunan.

Kebanyakan penerimaan pemerintah dari pajak masuk ke dalam pengeluaran rutin yang akan dipakai untuk membayar hutang luar negara. Kemudian, penggunaan dana pinjaman asing yang tidak optimal dan dialokasikan pada sektor-sektor non-produktif seperti digunakan untuk membiayai aktivitas rutin pemerintah jelas akan mempersulit kemampuan negara untuk membayar hutang. Bahaya lain dari hutang adalah bila kebanyakan komposisi hutang itu adalah hutang jangka pendek, bukan hutang jangka panjang, maka masa jatuh temponya akan terjadi dalam waktu yang relatif singkat sehingga pengaliran sumber dana pembangunan ke luar negeri juga akan terjadi dalam waktu yang cepat sehingga akan menjejaskan pembangunan ekonomi yang lebih stabil.

Anggaran defisit ini akan menimbulkan berbagai persoalan akibat adanya pertambahan yang beredar, antara lain terjadinya inflasi dan melemahnya nilai tukar uang. Selama perjuangan Rasulullah Saw. Tercatat hanya sekali saja

terjadi anggaran defisit. Hal ini terjadi ketika jatuhnya kota Makkah. Utang akibat anggaran defisit ini hanya dibayarkan kurang dari satu tahun, yaitu setelah usainya perang Hunayn dan begitu pula pada masa pemerintahan Umar yang terjadinya anggaran defisit sekali dikarenakan terjadinya peceklik musim panas yang berkepanjangan yang mengakibatkan berkurangnya pendapatan pemerintah pada saat itu dan bertambahnya pengeluaran negara untuk membantu masyarakat untuk bertahan hidup.

Berdasarkan hal di atas Islam tidak menganjurkan penerapan terhadap kebijakan anggaran defisit yang dikarenakan pemerintah yang akan meminjam dengan bunga yang berarti terdapat unsur riba dimana Islam mengharamkan riba, lalu anggaran defisit juga akan mengakibatkan ketergantungan terhadap mata uang asing yang akan menaikkan nilai mata uang asing dan menurunkan mata uang negara lalu akan menjadi inflasi. Dimana bahan-bahan akan menjadi mahal dan akan menurunkan perekonomian negara tersebut.

Dalam Islam menganjurkan untuk memilih pejabat yang memiliki akhlak yang mulia dan reputasi yang terhormat. Mereka juga harus terkenal tidak serakah dan tamak dalam mengejar kekayaan, semua itu dilakukan agar mereka tidak mengambil hak rakyat untuk kepentingannya sendiri, Tetapi karakter yang baik saja tidak menjamin kejujuran. Sistem kontrol atau pengawasan yang tidak memberikan peluang kepada para pejabat untuk melakukan penyelewengan. Sistem kontrol atau pengawasan ini harus dilakukan dengan sangat tegas. Hal tersebut haruslah didukung oleh penegakan hukum yang tidak pandang bulu. Dalam perspektif Islam, pemecahan dalam untuk penyalahgunaan dana rakyat harus dilakukan dengan pendekatan individual

dan sosial sekaligus. Pendekatan individual harus dilakukan dengan mensyaratkan dua nilai dasar, yaitu kemampuan (*competency, proficiency, expertise*) dan Kejujuran (*Integrity, truthworthiness, truthfulness*). Seperti sabda Rasulullah SAW:

يَا ضَعِيفٌ وَإِنَّهَا وَإِنَّهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَخَذَهَا بِحَقِّهَا عَلَيْهِ فِيهَا

“Wahai Abu Dzarr, engkau seorang yang lemah sementara kepemimpinan itu adalah amanat. Dan nanti pada hari kiamat, ia akan menjadi kehinaan dan penyesalan kecuali orang yang mengambil dengan haknya dan menunaikan apa yang seharusnya ia tunaikan dalam kepemimpinan tersebut.” (Sahih, **HR. Muslim** no. 1825)

Dalam Islam kejujuran itu diungkapkan dalam dua nilai utama yang menjadi sifat wajib bagi para Nabi, yaitu shidq dan amanat. Pendekatan sosial dilakukan dengan mengikutsertakan sebanyak-banyaknya pengawas dari masyarakat. Kontrol sosial ini harus ditanggapi oleh pemerintah dengan segera. Sifat shidq dan amanat, Umat beragama harus bergabung dengan orang yang jujur. Shidq adalah induk segala nilai, kejujuran membawa kita kepada segala kebaikan dan kebaikan itu membawa kita kepada surga sabda Rasulullah SAW. Shidq dan amanat adalah ukuran sejati kesalehan. Menurut Al-Qur'an dan Hadits bahwa orang yang tidak jujur dan tidak amanat, Allah akan menghapuskan segala pahala ibadahnya, kalimat tersebut menegaskan bahwa ibadah-ibadah ritual dapat menghapuskan dosa-dosa perampasan hak rakyat, sehingga para pejabat melakukan korupsi besar-besaran dan memputihkannya dalam pelaksanaan umrah dan haji. Berdasarkan hukum islam justru sebaliknya pelanggaran terhadap hak-hak rakyat dapat menghapuskan seluruh pahala ibadah atau ritual yang telah dilakukan nya.

Menguraikan definisi shidq dan amanat, Shidq adalah kejujuran dalam menerima, mengolah dan menyampaikan informasi. Nabi Muhammad SAW menguraikan “Jauhilah oleh kamu dusta, karena dusta membawa kamu kepada kedurhakaan dan neraka”. Termasuk dusta adalah upaya untuk melakukan manipulasi dalam penerimaan, pengolahan dan penyampaian informasi. Transparansi anggaran adalah salah satu bentuk shidq. Menyembunyikan anggaran sebaliknya adalah bentuk kebohongan yang paling jelas.

Shidq adalah kewajiban. Dalam pengelolaan anggaran kejujuran ini tidak bisa dijalankan kecuali dengan transparansi. Berdasarkan kaidah itu, maka menjalankan transparansi anggaran adalah wajib. Ini berarti, dalam pandangan Islam, menghindari transparansi anggaran adalah suatu kemaksiatan yang dapat menghapuskan semua pahala ibadah kepada Allah swt. Shidq berkaitan dengan amanat, Bila shidq berkaitan dengan proses informasi anggaran, amanat berkaitan dengan kepercayaan dan keadilan dalam mengalokasikan dan mendistribusikan anggaran kepada yang berhak. Agar anggaran dapat shidq dan amanat, diperlukan sistem pengawasan. Dengan menggunakan istilah para ahli ushul fiqh, dapat disimpulkan bahwa pengawasan wajib karena shidq dan amanat tidak dapat berjalan tanpanya. Pengawasan tidak dapat dilakukan dengan baik tanpa transparansi anggaran.

Dalam perspektif Islam, menegakkan transparansi anggaran adalah kewajiban agama yang mulia agar tidak terdapatnya kezaliman terhadap hak dan kewajiban yang tak terlaksana. Transparansi anggaran bukan saja menghantarkan manusia kepada berbagai kebajikan, tetapi juga menghantar mereka pada surga yang dijanjikan oleh Allah swt.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan APBD di Kota Bandar Lampung dan telah peneliti bahas di bab-bab sebelumnya, maka dapat peneliti simpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan APBD di Kota Bandar Lampung sudah melakukan optimalisasi anggaran baik dari segi pendapatan daerah, belanja daerah maupun pembiayaan daerah. Namun, dalam pelaksanaan APBD terdapat juga masalah-masalah atau kendala-kendala yang dihadapi oleh Pemerintahan Kota Bandar Lampung seperti masih kurang nya sarana dan prasarana yang mendukung, kurang nya sosialisasi akan pajak dan retribusi, belum akuratnya data tentang pajak dan retribusi, belum optimal nya penerapan dan mekanisme administrasi pengelolaan PAD, optimalnya petugas pengelola administrasi PAD dalam hal kapasitas penilai individu, dan masih kurang proporsional nya pembagian anggaran di belanja daerah dan masih tingginya jumlah bantuan keuangan dalam penerimaan daerah hasil transfer dari pemerintah pusat, yang dimana masih cukup tingginya ketergantungan pemerintah terhadap dana perimbangan.
2. Anggaran negara mendapatkan perhatian serius dalam tata perekonomian Islam sejak awal. Dalam negara Islam pengaturan anggaran haruslah sesuai dengan Maqashid Syari'ah. Agar tidak menyimpang dari peraturan syariah. Pada zaman Rasulullah SAW dan para khalifah anggaran masih sangat sederhana dan tidak serumit sistem anggaran modern. Hal ini dikarenakan

telah berubahnya keadaan sosio-ekonomik secara fundamental dan umum, sehingga permasalahan saat ini lebih luas dari pada yang dahulu. Dasar anggaran pada zaman Rasulullah SAW dan para khalifah adalah penghasilan yang menentukan jumlah yang tersedia untuk pengeluaran. Tetapi hal ini tidaklah benar dalam hal darurat misalnya seperti sedang terjadinya perang atau bencana alam dan lainnya, untuk itu dikenakan pungutan khusus atau sumbangan yang diharapkan menjadi pemasukan tambahan negara. Kebijakan tidak berorientasikan kepada pertumbuhan karena ketika itu tidak terdapat seruan untuk pertumbuhan ekonomi. Konsep anggaran yang digunakan adalah anggaran berimbang atau surplus.

B. Saran

1. Melakukan optimalisasi-optimalisasi dalam penganggaran sehingga dana anggaran akan efektif dan efisien yang akan tercapainya peningkatan ekonomi Kota Bandar Lampung. Terutama di segi pendapatan daerah dan belanja daerah. Dimana dengan melakukan meningkatkan kualitas petugas pengelola administrasi, pengkajian ulang dasar hukum terutama dalam hal pajak dan retribusi, membangun saran dan prasarana untuk menunjang kegiatan pengelolaan anggaran, mensosialisasikan anggaran kepada masyarakat seperti wajib pajak dan retribusi. Pelaksanaan anggaran belanja daerah harus lebih dioptimalkan lagi dalam hal penggunaan, pengendalian dan pengawasan terhadap pengelolaan anggaran. Sehingga dapat membangun ekonomi kerakyatan, masyarakat didalamnya ikut berperan aktif dalam hal mengawal dan mengawasi jalannya APBD Kota Bandar Lampung.

2. Dengan tidak menerapkan defisit terhadap APBD maka akan terhindarnya dari jeratan hutang, yang terdapat pokok hutang dan bunga yang besar didalamnya. Sesuai dengan kebijakan islam yang lebih menitik beratkan kepada tersedia nya jaminan sosial atas masyarakat seperti kesehatan, pendidikan ataupun perekonomian. Lebih mengoptimalkan pendistribusian pendapatan kepad masyarakat dan memilih pejabat yang berakhlak mulia, amanah dan terpercaya. Penganggaran haruslah transparansi karena didalam anggaran terdapat hak dan kewajiban orang banyak yang apabila, hak dan kewajiban itu tidak dilaksanakan maka akan dzalim dan suatu kemaksiatan atau dosa yang mampu menghapuskan semua pahala ibadah yang pernah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. 2011, *Pembiayaan Pembangunan Daerah*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- A. Karim, Adiwarman. 2001, *Ekonomi Islam (Suatu Kajian Kontemporer)*, Jakarta:Gema Insani Press
- Departemen Agama RI, 2009, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surakarta: Pustaka Al Hanan
- Imamul Arifin, Giana Hadi Wagiana. 2009, *Membuka Cakrawala Ekonomi 2*, Departemen Pendidikan Nasional
- Irawan, Prasetya. 1999, *Logika dan prosedur penelitian; pengantar teori dan panduan praktis penelitian sosial bagi mahasiswa dan peneliti pemula*, Jakarta: STIA-LAN Press
- Kadir Muhammad, Abdul. 2004, *Hukum dan Penelitian*, Bandung: PT. Cipta Aditya Bakti
- Licolin, Arsyad. 2004, *Ekonomi Pembangunan*, Yogyakarta : bagian penerbitan STIE YKPN
- LKPJ AMJ Walikota Bandar Lampung Tahun 2010-2015
- Mannan, Abdul. 1997, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Dhana Bakti Wakaf
- Mimin Nur Aisyah, Hartatik Fitria R. 2009, *Ekonomi 2*, Departemen Pendidikan Nasional
- Nota Keuangan dan Anggaran Pendapatan Belanja Negara Tahun Anggaran 2010, Kebijakan Desentralisasi Fiskal
- Rahardjo Adisasmita. 2011, *Manajemen Pemerintah Daerah*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sudarsono, Heri. 2002, *Konsep Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII
- sudjana, Nana. 1991, *tuntunan penyusunan karya ilmiah*, Bandung: Sinar Baru
- Sugiyono. 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: ALFABETA BANDUNG

Sunarno, Siswanto. 2008 Hukum Pemerintah Daerah di Indonesia, Jakarta: Sinar Grafika

Susanto, A. B. dkk. 2010, Reinvensi pembangunan ekonomi daerah, Jakarta: Erlangga

Team Pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta: Pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008

Yani, Ahmad. 2008, Hubungan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah di Indonesia, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada

Sumber Internet

<http://bpkad.natunakab.go.id/index.php/2014-05-21-00-44-45/64-anggaran/87-pengelolaan-keuangan-daerah-dan-APBD>

<http://kbbi.web.id/perspektif> diakses pada tanggal 04 agustus 2016 pukul 21:00

<http://kbbi.web.id/pelaksanaan> diakses pada tanggal 04 agustus 2016 pukul 21:00

<http://stei-iqra-annisa.ac.id/berita-169-struktur-belanja-negara-islam.html>, diakses pada tanggal 05 April 2016 pukul 11:48 WIB

<http://www.jurnal-ekonomi.org/2006/09/01/politik-ekonomi-kebijakan-fiskal-islam>

PERTANYAAN WAWANCARA

1. Bagaimana pelaksanaan APBD di Bandar Lampung?
2. Apakah pelaksanaan APBD di kota Bandar Lampung sudah sesuai dengan tujuan dan dasar hukum APBD itu sendiri?
3. kendala/masalah apa saja yg dihadapi pemerintah kota mengenai APBD?
4. Apakah masyarakat ikut berperan dalam pelaksanaan APBD? Kalau iya, apa saja dan bagaimana cara mensosialisasikan ke masyarakatnya?
5. Bagaimana cara pengalokasian dana APBD kesetiap program pemerintahan yang ada?

Jawaban

1. pelaksanaan APBD di Kota Bandar Lampung mengalami kenaikan dari tahun ke tahun terutama di TA. 2010 s.d TA. 2014, baik dalam hal pendapatan daerah, belanja daerah ataupun dalam hal pembiayaan daerah. Pengoptimalan-pengoptimalan terus dilakukan untuk meningkatkan perekonomian di Kota Bandar Lampung itu sendiri. Tingkat ketergantungan kita pun semakin tahun berkurang dan sebaliknya dari pendapatan bertambah setiap tahunnya, salah satu bukti nyata bahwa kinerja dari pemerintahan Kota Bandar Lampung semakin optimal.
2. tentu sudah sesuai, dari data yang sudah saya berikan sudah dapat dilihat bahwasanya ketaatan pemerintahan Kota Bandar Lampung terhadap penggunaan APBD sudah sesuai dengan SKDP (satuan kerja perangkat daerah) dan RKPD (rencana kerja pemerintah daerah) dimana prioritas utama rencana pembangunan ke bidang antara lain: Ekonomi Kerakyatan, pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan sosial, reformasi birokrasi, lingkungan hidup dan tata ruang serta infrastruktur.
3. Dalam pencapaian target Pendapatan Daerah masih banyak permasalahan yang dihadapi pemerintah Kota Bandar Lampung seperti: masih kurang nya sarana dan prasarana yang mendukung, kurang nya sosialisasi akan pajak dan retribusi yang mengakibatkan masih kurang sadar nya masyarakat akan membayar pajak, belum akuratnya data tentang pajak dan retribusi, belum

optimal nya penerapan dan mekanisme administrasi pengelolaan PAD, masih adanya tunggakan-tunggakan pajak daerah yang belum tertagih, kurang optimalnya petugas pengelola administrasi PAD dalam hal kapasitas penilai individu untuk objek pajak PBB P2 dan untuk menganalisis penghitungan penetapan NJOP, dan masih kurang efektif nya koordinasi pihak kota dengan provinsi terkait tentang penyaluran dana bagi hasil dan bantuan keuangan dalam penerimaan daerah dari Lain-lain Pendapatan Yang Sah.

4. iya jelas ada, jadi disetiap awal pembuatan anggaran akan dilakukan Musyawarah Rencana Pembangunan Kelurahan yang akan dipandu oleh Team Perencanaan Pembangunan Kelurahan yang memang team tersebut dibentuk dan ditugaskan untuk mengawal perencanaan pembangunan dari tingkat kelurahan, lalu berlanjut ke Musyawarah Rencana Pembangunan Kecamatan yang akan dipandu oleh Team Perencanaan Pembangunan Kelurahan yang memang team tersebut dibentuk dan ditugaskan untuk mengawal perencanaan pembangunan dari tingkat kecamatan, selanjutnya akan dilaksanakannya forum SKPD (satuan kerja perangkat daerah) yang dimana berfungsi untuk mensinkronkan rencana pembangunan kecamatan dengan rencana kerja pemerintah Kota Bandar Lampung (RKPD), selanjutnya akan dilaksanakan Musyawarah Rencana Pembangunan Kota Bandar Lampung, akan menjadi R-APBD dan akan menjadi APBD jika disetujui oleh DPRD dan berdasarkan peraturan daerah. Cara seperti ini sudah dilakukan tersistematis selama lebih 20 tahun terakhir ini.
5. pembagian nya ya secara adil yang dimana pendistribusian dana APBD disesuaikan dengan kebutuhan daerah tersebut. Misalnya: di daerah tanjung karang dalam hal perbaikan jalan akan lebih sedikit ketimbang yang di daerah sukarama misalnya. Maka pendistribusiannya pun akan disesuaikan dengan kebutuhan daerah masing-masing yang berada di Kota Bandar Lampung.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTRIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Alamat: jl. Letkol Hi Endro Suratmin Sukarame I Tlp. 0721 703289 Bandar Lampung 35131

KARTU KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Ari Romadoni
NPM : 1251010018
Pembimbing I : Prof. Dr. H. Suharto, S.H., M.A.
Pembimbing II : Ridwansyah, S.E., M.E.Sy.
Judul Skripsi : PELAKSANAAN ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA
DAERAH KOTA BANDAR LAMPUNG DALAM PERSPEKTIF
EKONOMI ISLAM

	Tanggal Konsultasi	Masalah yang Dikonsultasikan	Paraf Pembimbing	
			I	II
1	15 Agustus 2016	Revisi bab I : 1. Konsultasi perbaikan proposal pasca seminar 2. Merubah judul skripsi		
2	16 Agustus 2016	Revisi bab I : 1. Perbaikan penulisan 2. Penambahan ayat/hadist		
3	01 September 2016	Revisi bab II : 1. Tambahkan teori		
4	23 September 2016	Revisi bab I-V : 1. Perbaikan abstrak 2. perbaikan penulisan dan kesimpulan		
5	28 September 2016	Revisi bab I-V: 1. Perbaikan penulisan		
6	29 September 2016			
7				
8				
9				

10				
11				
12				
13				
14				
15				

Bandar Lampung, 2016

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Prof. Dr. H. Suharto, S.H., M.A.
NIP. 19530423 198003 1 003

Ridwansyah, S.E., M.E.Sy.
NIP. 19740108 201101 2 001